

**KESANTUNAN BERBAHASA DI KALANGAN REMAJA
DI KECAMATAN PARANGLOE
KABUPATEN GOWA**



20/01/2022

1 cap
Smb. Alumni

R/0013/BID/2200
ARU
k²

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS
KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2021



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **MUHAMMAD ARIF ANUGRAH** Nim : **10533802415** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **838 TAHUN 1443 H/2021 M**, Tanggal **13 Desember 2021 M**, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal **17 Desember 2021**.

Makassar, 16 Jumadil Awal 1443 H
20 Desember 2021 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
4. Penguji :
 1. Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum.
 2. Andi Adam, S. Pd., M. Pd.
 3. Syekh Adiwijaya Latief, S. Pd., M. Pd.
 4. Arifuddin, S. Pd., M. Pd.

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **MUHAMMAD ARIF ANUGRAH**
Nim : 10533802415
Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
Judul skripsi : **KESANTUNAN BERBAHASA DIKALANGAN REMAJA DI KECAMATAN PARANGLOE KABUPATEN GOWA**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 20 Desember 2021

Disetujui oleh

Pembimbing I

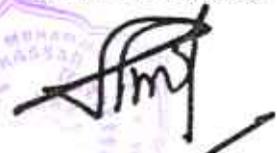
Pembimbing II


Dr. A. Rahman Rahim, M. Hum.


Dr. Andi Paida, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.

NBM : 860 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M. Pd.

NBM: 951576



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUHAMMAD ARIF ANUGRAH
Nim : 10533802415
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuat oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 13 Desember 2021

Yang Membuat Pernyataan


Muhammad Arif Anugrah



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUHAMMAD ARIF ANUGRAH

Nim : 10533802415

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut.

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai penyusunan skripsi ini selesai, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuat oleh siapa pun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 13 Desember 2021

Yang Membuat Perjanjian

Muhammad Arif Anugrah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Untuk dicintai oleh sang pencipta
marilah menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat
bagi sesama manusia dengan cara
tolong-menolong dalam kebaikan”.*



Kupersembahkan karya ini buat :

Ayahanda Muh. Ramli dan Ibunda Agustina
yang selalu menyayangiku dengan curahan kasih sayangnya,
serta tak henti-hentinya mendukung dan memotivasi setiap waktu hingga
terselesaikannya skripsi ini.

Kepada kakak-kakak dan adik-adikku, keluarga serta orang-orang baik
yang selalu memberikan
motivasi dan dukungan untuk menjadi lebih baik.

ABSTRAK

Muhammad Arif Anugrah. 2021. *"Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa"*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammdiyah Makassar. Pembimbing I Rahman Rahim dan pembimbing II Andi Paida.

Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa dalam komunikasi berinteraksi antara remaja dengan remaja yang lainnya khususnya di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Masalah utama dalam penelitian ini bagaimanakah wujud kesantunan berbahasa di kalangan remaja khususnya di lingkungan Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Adapun untuk menjawab permasalahan tersebut penelitian menggunakan teknik pengumpulan data simak, rekam, dan catat dengan data penelitian berupa data lisan serta tulisan. Teknik analisis data menggunakan pendekatan sosiopragmatik, sebuah pendekatan yang menelaah tuturan yang dikaitkan dengan kondisi tertentu, kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat yang memakai bahasa Indonesia yang dikaitkan dengan prinsip kesantunan berbahasa di kalangan remaja di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

Hasil penelitian yakni Masyarakat kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa ini berdasarkan hasil penelitian yang pertama kesantunan berbahasa antara sesama remaja. Melalui hasil penelitian, para remaja baik penutur ataupun lawan tutur dari segi kesantunan berbahasa dianggap sudah baik. Dari keempat maksim kesantunan berbahasa, keempat maksim tersebut ditemukan dalam percakapan antar remaja di kecamatan Parangloe, kabupaten Gowa. Pertama maksim kebijaksanaan, kedua maksim kedermawanan, ketiga maksim penghargaan, dan keempat maksim kesederhanaan. Selanjutnya, kesantunan berbahasa antara remaja dan orang tua. Dari hasil penelitian juga keempat maksim kesantunan berbahasa juga terjadi antara remaja dan orang. Para remaja bertutur sesuai dengan konteks kesantunan berbahasa. Bahasa atau tuturan yang diucapkan ketika berkomunikasi kepada orang tua juga tidak menyinggung perasaan. Sehingga tidak ada pelanggaran kesantunan ketika berkomunikasi di kecamatan Parangloe, kabupaten Gowa.

Kata kunci : *Kesantunan berbahasa, Remaja, Kecamatan Parangloe*

KATA PENGANTAR

Bismilahirrahmaanirrahiim

Segala Puji Bagi Allah yang Maha Penyayang dan lagi Maha Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugrah pada detik waktu, dan setiap nafasku, pada-Mu, Sang Pencipta segala isinya di Dunia ini. Serta Skripsi ini tidak akan selesai jika bukan atas izin-Nya. Salawat serta salam semoga tetap tercurah atas Nabi Muhammad *Shallallahu 'alayhi wasallam*, nabi yang terakhir ditus ke bumi ini, untuk menyempurnakan akhlak umat manusia, dan sang revolusioner sejati yang menggulung tikar-tikar kekafiran dan membentangkan kebenaran sehingga agama Islam yang Sempurna.

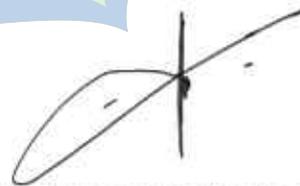
Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan.

Oleh sebab itu, sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Dr. Rahman Rahim, M.Hum. Selaku Pembimbing I dan Dr. Andi Paida, S.Pd., M.Pd. Selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu guna penyelesaian skripsi, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Selaku Dekan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Dr. Munirah, M.Pd. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, orang tua saya yaitu Ayah Muh. Ramli Dg. Nai serta Ibu saya Agustina Dg. Siang, kakak, dan Adik saya yang tak henti-henti memberikan dukungan dan doa serta motivasi dengan kasih sayang sepanjang masa, yang sangat luar biasa, teman-teman kelas D 2015, teman-teman PMI Kabupaten Gowa, yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi, sahabat serta teman-teman yang tak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuan dan doanya.

Tak ada jalan yang tak berlubang dalam kehidupan, itulah peribahasa yang tepat untuk menggambarkan skripsi ini, yang penulis sadari masih banyak kekurangan. Untuk itu, tegur sapa, kritik, dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan guna perbaikan di masa yang akan datang. Harapannya, agar skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi semua pembaca.

Makassar, 25 November 2021



Muhammad Arif Anugrah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
SURAT PERJANJIAN.....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	01
B. Rumusan Masalah.....	06
C. Tujuan Penelitian.....	06
D. Manfaat Penelitian.....	06
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka.....	08
1. Penelitian yang Relevan.....	08
2. Bahasa.....	12
3. Pragmatik.....	17

4. Tindak Tutur.....	18
5. Kesantunan Berbahasa.....	21
6. Teori Kesantunan Berbahasa.....	24
7. Remaja.....	32
B. Kerangka Pikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Defenisi Istilah.....	36
C. Sumber Data.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	41
B. Pembahasan.....	56
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dalam berinteraksi satu sama lain. Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan atau maksud pembicara kepada pendengar. Pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor situasional. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan sebagainya. Faktor situasional meliputi siapa yang berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, mengapa hal apa, dalam situasi yang bagaimana, jalur yang digunakan, ragam bahasa mana yang digunakan, seras tujuan pembicara (Nababan, 1986:7).

Bahasa perlu ada aturan-aturan yang mengatur penutur dan mitra tutur agar terjalin komunikasi yang baik diantara keduanya, hal ini sangat penting untuk diperhatikan mengingat budaya dalam berbahasa memiliki norma tersendiri dalam berbahasa yang telah diterapkan oleh budaya itu sendiri. Norma-norma tersebut terlihat pada prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh salah satu menurut ahli bahasa yaitu Leech (melalui Rahardi, 2005: 59-60) membagi prinsip kesantunan menjadi enam, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati.

Berinteraksi atau menyampaikan sebuah ide dalam menggunakan sapaan, pergantian nama, dan panggilan harus sesuai dengan perkataan yang benar, orang dikatakan tinggi budi pekertinya apabila berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang halus dan sopan sebaliknya seseorang yang menggunakan bahasa atau bertutur menggunakan bahasa dengan kasar atau tidak sopan akan melanggar norma budaya yang telah ada. Oleh karena itu bahasa sangatlah penting untuk dipelajari terutama dalam memperhatikan aturan dalam berbahasa apa lagi di negara Indonesia yang masih dibidang memiliki budaya yang unik sebab itu sangat memperhatikan norma dalam berbahasa terutama masyarakat yang terkhusus di usia remaja sangatlah penting agar menciptakan lingkungan yang harmonis.

Remaja yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu dalam istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan makna remaja, antara lain adalah *puberteit*, *adolescencia*, dan *youth*. Dalam Bahasa Indonesia sering pula dikatakan *pubertas* atau remaja. Istilah *puberty* (Inggris) atau *puberteit* (Belanda) berasal dari Bahasa latin: *pubertas* yang berarti kedewasaan (*the age of manhood*). Istilah ini berkaitan dengan kata latin lainnya *pubescere* yang berarti masa pertumbuhan rambut dibagian tulang "*pusic*" (di wilayah kemaluan). Sedangkan remaja menurut *WHO*, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2004 remaja adalah penduduk rentan usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Penerapan kesantunan berbahasa di setiap di daerah sangatlah berbeda-beda disebabkan oleh sebuah budaya yang berbeda-beda, khususnya remaja di Kecamatan Parangloe kabupaten Gowa memiliki gaya bahasa dan budaya tersendiri. Masyarakat, budaya dan bahasa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Orang tidak akan mampu memahami bahasa sebelum mereka memahami budaya terlebih dahulu, sebaliknya orang tidak akan memahami sebuah budaya tanpa memahami bahasanya. Bahasa yang santun dan enak untuk didengar menciptakan suasana yang baik antara penutur dengan mitra tutur. Penulis dalam penelitian ini ingin meyakinkan masyarakat bahwa kesantunan berbahasa dalam lingkungan masyarakat sangatlah penting terkhusus pada usia remaja.

Oleh karena itu ada beberapa penelitian yang sebelumnya oleh Dwi Yono pada tahun 2021 dengan judul “kesantunan berbahasa siswa SMP melalui media *Whatsapp*: kajian pragmatik”, dengan menggunakan metode penelitian desain deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan ketaatan dan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dengan memperhatikan maksim kedermawanan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Imrotun Naimah pada tahun 2020 dengan judul “Kesantunan berbahasa menurut teori menurut Leech dalam tuturan pemuda di Desa Tambak Kecamatan Omben Kabupaten Sampang”, peneliti ini menggunakan teori Leech dengan tujuan mendeskripsikan kesantunan berbahasa pemuda di Desa Tambak Kecamatan Omben Kabupaten Sampang dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian selanjutnya

oleh Wa Ode Nurjamily pada tahun 2015 yang meneliti “Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)”. Penelitian ini memakai metode penelitian deskriptif kualitatif yg menguraikan dan menyajikan data-data yang diperoleh secara faktual dan seksama. Penelitian ini memberikan bahwa kesantunan berbahasa Indonesia di lingkungan remaja terdapat beberapa strategi kesantunan negatif yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson dengan menggunakan ukuran solidaritas kesantunan berbahasa, serta prinsip kesantunan yang dikembangkan oleh Leech yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermwanaan, maksim pujian, maksim kesederhanaan, maksim kesetujuan, maksim kesimpatian, serta maksim pertimbangan, serta dilengkapi memakai prinsip kolaborasi yang dikembangkan oleh Grice yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara/perangkat lunak. Prinsip-prinsip tadi tidak selalu diterapkan dalam dialog.

Selanjutnya penelitian Oleh Akbar Avicenna Tahun 2021 yang meneliti tentang “Realisasi Tindak Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa” penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan realisasi kesantunan berbahasa di kalangan remaja di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, selanjutnya penelitian yang dilakukan Oleh Winda Maria Samosir Tahun 2020 yang meneliti tentang “Analisis Kesantunan Berbahasa di Kalangan Mahasiswa

Universitas Hkbp Nommensen Medan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2016 di Media Sosial WhatsApp” penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan penelitian Mengetahui penanda kesantunan berbahasa yang ada dalam tuturan kegiatan mahasiswa HKBP Nommensen stambuk 2016 dalam media sosial WhatsApp.

Landasan ini yang membuat peneliti mengangkat judul Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa karena sesuai dengan pengamatan langsung. Peneliti akan meneliti atau mengkaji bahasa yang khas sesuai dengan budaya di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa yang akan menggunakan berbagai teori dan akan menfokuskan teori menurut Leech dalam enam bentuk maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati, dalam mengkaji kesantunan berbahasa di kalangan remaja di Kecamatan Parangloe agar dapat meneumukan wujud kesantunan berbahasa, karena remaja saat ini banyak yang tidak lagi memperhatikan kesantunan berbahasa itu sendiri tapi ada juga remaja yang masih memegang teguh kesantunan dalam berbahasa karena adanya peranan penting, Orang tua, Tokoh masyarakat, para Pendidik dalam menjaga keharmonisan bermasyarakat dalam berbahasa yang sopan dan santun yang sesuai dengan norma-norma atau kaidah berbahasa menurut budaya di Kecamatan Parangloe.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang yang dijelaskan di atas, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah wujud kesantunan berbahasa di kalangan remaja khususnya di lingkungan Masyarakat Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang ditemukan diatas, maka penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa dalam komunikasi berinteraksi antara remaja dengan remaja yang lainnya dan remaja dengan orang tua khususnya di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini untuk pembaca nantinya, baik yang bersifat teoretis maupun manfaat praktis tersebut antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian bisa menjadi sebagai bahan cerminan dalam berkomunikasi yang santun serta memberikan manfaat secara teori dalam berbahasa remaja dengan remaja yang lainnya atau dengan orang tua dengan mematuhi norma-norma budaya dalam berbahasa khususnya di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberi manfaat praktis antara lain:

- a) Hasil penelitian ini bermanfaat untuk berjalan dengan lancar dalam proses berbahasa dan proses memahami norma-norma budaya dalam berbahasa antara remaja dengan remaja yang lainnya sehingga mampu mencapai tujuan komunikasi secara efektif dan sopan.
- b) Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau acuan informasi yang pengetahuan tentang kebahasaan dalam berbahasa nantinya di lingkungan bersosial khususnya pada remaja.
- c) Sebagai sumber rujukan dan acuan bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian yang sama dengan judul penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Keberhasilan sebuah penelitian bergantung pada teori yang mendasarinya. Teori merupakan landasan dari sebuah penelitian. Suatu penelitian yang berkaitan dengan kajian pustaka yang mempunyai koherensi dengan masalah yang di bahasa.

Penelitian ini akan menggunakan beberapa teori sehingga tidak terpaku dalam satu teori dalam meneliti nantinya sehingga akan dijelaskan dari beberapa teori yang mengenai atau mencakup dalam penelitian ini kedepannya akan dijelaskan antara lain:

1. Penelitian yang Relevan.

Oleh karena itu ada beberapa penelitian yang sebelumnya oleh Dwi Yono pada tahun 2021 dengan judul "kesantunan berbahasa siswa SMP melalui media *Whatsapp*: kajian pragmatik", dengan menggunakan metode penelitian desain deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan ketaatan dan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dengan memperhatikan maksim kedermawanan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Imrotun Naimah pada tahun 2020 dengan judul "Kesantunan berbahasa menurut teori menurut Leech dalam tuturan pemuda di Desa Tambak Kecamatan Omben Kabupaten Sampang", peneliti ini menggunakan teori Leech dengan tujuan mendeskripsikan kesantunan berbahasa pemuda di Desa Tambak

Kecamatan Omben Kabupaten Sampang dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian selanjutnya oleh Wa Ode Nurfamily pada tahun 2015 yang meneliti "Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)". Penelitian ini memakai metode penelitian deskriptif kualitatif yg menguraikan dan menyajikan data-data yang diperoleh secara faktual dan seksama. Penelitian ini memberikan bahwa kesantunan berbahasa Indonesia di lingkungan remaja terdapat beberapa strategi kesantunan negatif yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson dengan menggunakan ukuran solidaritas kesantunan berbahasa, serta prinsip kesantunan yang dikembangkan oleh Leech yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesederhanaan, maksim kesetujuan, maksim kesimpatian, serta maksim pertimbangan, serta dilengkapi memakai prinsip kolaborasi yang dikembangkan oleh Grice yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara/perangkat lunak. Prinsip-prinsip tadi tidak selalu diterapkan dalam dialog.

Selanjutnya penelitian Oleh Akbar Avicenna Tahun 2021 yang meneliti tentang "Realisasi Tindak Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa" penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan realisasi kesantunan berbahasa di kalangan remaja di Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa,

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Oleh Winda Maria Samosir Tahun 2020 yang meneliti tentang “Analisis Kesantunan Berbahasa di Kalangan Mahasiswa Universitas Hkbp Nommensen Medan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2016 di Media Sosial WhatApp” penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan penelitian Mengetahui penanda kesantunan berbahasa yang ada dalam tuturan kegiatan mahasiswa HKBP Nommensen stambuk 2016 dalam media sosial WhatsApp.

Pertama, jika melihat penelitian Dwi Yono 2020 memiliki persamaan dalam metode penelitian akan tetapi perbedaan dalam penelitian ini fokus pada Siswa SMP dengan media Whatsapp sedangkan yang penelit sekarang akan lebih fokus pada kalangan remaja tanpa menggunakan media, dan dilakukan di Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Imrotun Naimah pada Tahun 2020 memiliki persamaan metode penelitian dan perbedaan dari penelitian ini sangat beda dari objeknya dimana penelitian yang dilakukan Oleh Imrotun Naimah bertempat di Desa Tambak Kecamatan Omben Kabupaten Sampan, sedangkan dalam penelitian skripsi ini akan meneliti di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

Sedangkan penelitian Wa Ode Nurfamily berbeda dengan target yang diteliti. Target yang dipenelitian ini adalah memfokuskan dan

mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa dikalangan remaja di Kecamatan Parangloe. Sedangkan, penelitian Wa Ode Nurfamily dalam penelitiannya fokus pada prinsip kesantunan berbahasa Indonesia yang ada di dalam lingkungan keluarga.

Sedangkan penelitian selanjutnya yang dilakukan Oleh Akbar Avicenna Tahun 2021 memiliki persamaan dari metode penelitian tetapi memiliki perbedaan objek penelitian yang hanya fokus di Kelurahan (Borongloe) dan beda Kecamatan (Bontomarannu) Sedangkan peneliti dalam Skripsi ini fokus di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

Sedangkan Penelitian Selanjutnya yang dilakukan Oleh Winda Maria Samosir Tahun 2020 memiliki persamaan yaitu meneliti tentang bahasa, dan perbedaan pada Objek penelitian ini fokus pada Mahasiswa dengan Stambuk 2016 di Universitas Universitas Hkbp Nommensen Medan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Media Sosial WhatsApp sedangkan Penelitian dalam Skripsi ini fokus di kalangan Remaja di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

Berdasarkan penelitian yang sama diatas yang menjadi kajian, maka peneliti mampu mengetahui bahwa persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kebahasaan dan meneliti tentang kesantunan Berbahasa.

2. Bahasa

a. Pengertian Bahasa

Bahasa menurut beberapa para ahli yaitu, Chaer (2007:14) bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial. Batasan ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Pada dasarnya manusia membutuhkan bantuan orang lain dalam rangka bersosialisasi dengan lingkungan. Seseorang akan dikatakan berhasil bersosialisasi apabila menggunakan bahasa. Oleh karena itu, dengan bahasa manusia dapat membina relasi, bekerja sama, dan berinteraksi serta memperkenalkan diri dengan manusia lainya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Keraf, 2004: 1) bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dalam hal ini bahasa diartikan sebagai simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang dapat dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat lain dikemukakan oleh Kridalaksana (Chaer, 2007: 32); yaitu bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

b. Fungsi Bahasa

Secara umum fungsi bahasa menurut Hidayat (2006: 26) adalah sebagai alat komunikasi, bahkan dapat dilihat sebagai fungsi utama asal bahasa. Sedangkan Bila ditinjau dari perspektif kebahasaan istilah komunikasi mencakup makna mengerti serta berbicara, mendengar, dan merespons suatu tindakan. Bahasa memiliki fungsi yang krusial bagi insan. berdasarkan Tarigan (2009: tiga) bahasa menjadi sarana komunikasi vital dalam hidup ini. karena bahasa ialah milik manusia dan bahasa merupakan galat satu karakteristik pembeda kita insan menggunakan makhluk hidup lainnya pada global ini. Wardhaugh, 1972 (dalam Abdul Chaer, 2007:15) mengatakan bahwa fungsi bahasa artinya menjadi indera komunikasi manusia, baik verbal juga goresan pena.

Berdasarkan Gorys Keraf (2004: 3) bahwa ada empat fungsi bahasa, yaitu buat menyatakan ekspresi diri, menjadi indera komunikasi, menjadi alat buat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, serta menjadi alat untuk mengadakan kontrol sosial. Pengertian bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pikiran si penutur, bukan hanya menyampaikan emosi lewat bahasa, melainkan juga memperhatikan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. di bawah ini dijelaskan fungsi-fungsi bahasa yang dimaksud yaitu menjadi alat buat menyatakan ekspresi diri.

Bahasa menjadi indera buat menyatakan aktualisasi diri maksudnya merupakan bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di pada dada kita, sekurang-kurangnya buat memaklumkan

eksistensi kita. Unsur-unsur yang mendorong ekspresi diri antara lain hasrat menarik perhatian orang lain terhadap kita serta keinginan untuk membebaskan diri berasal semua tekanan emosi. misalnya pada bayi, ia akan menangis jika lapar atau haus. saat mulai belajar berbahasa, ia menyatakan istilah-istilah buat menyatakan lapar atau haus. Hal itu berlangsung terus hingga seorang sebagai dewasa.

Sebagai alat komunikasi. Komunikasi ialah dampak yang jauh berasal aktualisasi diri diri. Komunikasi tak akan sempurna bila ekspresi diri tidak diterima atau dipahami sang orang. dengan komunikasi, kita dapat memberikan semua yang kita rasakan, pikirkan, dan kita ketahui pada orang lain. dengan komunikasi pula, kita menelaah serta mewarisi semua yang pernah dicapai oleh orang-orang yang sezaman dengan kita. Tuturan sehari-hari yang diucapkan oleh ibu terhadap anaknya telah menunjukkan komunikasi. Tuturan ibu merupakan proses penyampaian pesan antara mak dengan anaknya.

sebagai alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Bahasa, di samping menjadi keliru satu unsur kebudayaan, memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari, dan mengambil bagian dalam pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan dari Abdul Chaer (2007: 32) fungsi bahasa ialah menjadi alat komunikasi. dalam kapasitas menjadi alat komunikasi, bahasa mempunyai fungsi-fungsi yang lebih spesifik pada masyarakat, mirip buat menjalin hubungan atau kolaborasi dengan sesama insan,

menyatakan pikiran, perasaan, menyatakan harapan, alat untuk mendefinisikan diri, serta sebagainya.

P. W. J. Nababan (dalam Hidayat, 2006: 29), seorang linguis Indonesia, membagi fungsi bahasa menjadi komunikasi pada kaitannya dengan masyarakat dan pendidikan sebagai empat fungsi, yaitu 1) fungsi kebudayaan; 2) fungsi kemasyarakatan; 3) fungsi perorangan dan 4) fungsi pendidikan. Fungsi kebudayaan dari bahasa, berdasarkan Nababan artinya menjadi wahana perkembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan, serta inventaris kebudayaan-kebudayaan. Sedangkan fungsi kemasyarakatan bahasa menunjukkan peranan khusus suatu bahasa dalam kehidupan rakyat. P. W. J. Nababan mengklasifikasikan fungsi kemasyarakatan bahasa ke pada dua bagian, yaitu 1) berdasarkan ruang lingkup. 2) sesuai bidang pemakaian. yang pertama mengandung arti "bahasa nasional" serta "bahasa grup".

Bahasa nasional berfungsi menjadi lambang kebanggaan kebangsaan, lambang ciri-ciri suatu identitas bangsa, indera penyatuan aneka macam suku bangsa menggunakan banyak sekali latar belakang sosial budaya, serta bahasa sebagai indera perhubungan antara wilayah dan antara budaya. yang ke 2, bahasa kelompok adalah bahasa yang digunakan oleh grup yang lebih mungil dari suatu bangsa, mirip suku bangsa atau subsuku, menjadi lambang ciri-ciri kelompok serta alat aplikasi kebudayaan kelompok itu Fungsi perorangan asal bahasa, dijelaskan P. W. J. Nababan (dalam Michael Haliday 1976). Michael

Halliday menghasilkan pembagian terstruktur mengenai kegunaan pemakaian bahasa atas dasar observasi yang terus-menerus terhadap penggunaan bahasa oleh anaknya sendiri. penjabaran buat anak-anak mungil terdiri atas enam fungsi yaitu sebagai 1) fragmental; 2) menyuruh; 3) hubungan; 4) kepribadian; 5) pemecahan persoalan (*heuristik*); serta 6) khayal. Terakhir fungsi pendidikan dari bahasa, berdasarkan di banyaknya penggunaan bahasa dalam pendidikan dan pengajaran, meliputi empat fungsi yaitu 1) fungsi integratif; 2) fungsi instrumental; 3) fungsi kultural; 4) fungsi penalaran.

★ Berdasarkan fungsi-fungsi yang diungkapkan para ahli tersebut, kentara bahwa dengan bahasa itulah insan berkata, bercakap-cakap, melakukan interaksi serta komunikasi, mengungkapkan isi pikirannya, mengatakan segala gejolak yang terdapat dalam perasaannya, serta berargumentasi dengan bahasa, martabat manusia sebagai semakin tinggi, baik pada sisi yang kuasa juga umat manusia. karena itulah manusia hingga kapan pun tidak akan bisa melepaskan diri asal adanya bahasa sebagai suatu yg mesti terdapat.

Selain itu bahasa merupakan suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu rakyat bahasa buat berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama (Dardjowidjojo, 2012: 16).

3. Pragmatik

kata pragmatik, pertama kali dikemukakan oleh filsuf populer bernama Charles Morris di tahun 1938. Morris (dalam Rahardi, 2005:47) mengemukakan semiotika (*semiotics*) pada kaitannya dengan ilmu bahasa yang mempunyai 3 cabang, yakni sintaksis (studi relasi formal tanda-tanda), semantik (studi relasi tanda-tanda dengan objeknya), serta pragmatik (studi relasi tanda-tanda menggunakan penafsirnya). tanda yang dimaksud merupakan tanda-tanda bahasa.

Leech (1993:8) menegaskan bahwa pragmatik ialah studi wacana makna pada hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Makna pada kajian pragmatik yang dimaksudkan menjadi suatu hubungan yang melibatkan tiga segi (*triadic*), yakni antara penutur, petutur, serta situasi-situasi yang melatarbelakangi peristiwa kata. Kridalaksana (2008:198) mengatakan bahwa pragmatik ialah aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran. Pendapat lainnya

Sedangkan pendapat Wijana dan Rohmadi, (2009:3-4) menandakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu dipergunakan pada dalam komunikasi. pada antara ketiga ilmu linguistik tadi, hanya pragmatik yang memungkinkan orang dapat menganalisis sebuah tuturan. Manfaat pada menelaah bahasa melalui pragmatik artinya seorang bisa bertutur wacana makna yang dimaksudkan, perkiraan

mereka, maksud atau tujuan mereka, serta jenis-jenis tindakan yang mereka tampakkan waktu mereka sedang berbicara berdasarkan para ahli mengenai pragmatik, bisa disimpulkan bahwa pragmatik artinya kajian bahasa antara penutur serta mitra tutur yang melibatkan peristiwa ungkap.

Jadi, makna pada pragmatik tidak hanya sebatas apa yang diujarkan sang penutur, tetapi menyelidiki makna di luar konteks bahasa tersebut sebagai akibatnya penutur dan kawan ungkap pada hubungannya menggunakan peristiwa ungkap tidak bisa dipisahkan

4. Tindak Tutur

Tindak tutur yang dikenal juga menggunakan kata tindak bahasa atau *speech act* adalah bagian berasal peristiwa kata (*speech event*) yang merupakan kenyataan aktual dalam situasi kata (Rohmadi, 2004:7), sedangkan berdasarkan Chaer (2010:26) tindak tutur artinya gejala individual yang bersifat psikologis dan berlangsungnya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi eksklusif. pada artian bahwa unit berasal komunikasi linguistik tidak hanya berupa produksi simbol, istilah, atau kalimat dalam performansi tindak kata.

Purwo (1990:19) mengemukakan pendapat yang sama bahwa waktu berkata ide atau gagasan menggunakan memakai kalimat menjadi medianya, seorang tidak semata-mata menyampaikan sesuatu menggunakan pengucapan kalimat itu. di pada pengucapan kalimat

tersebut, dia juga menindakkan sesuatu. Hal inilah yang dinamakan dengan kata tindak ungkap. Tindak kata akan berkembang dan artinya unsur pragmatik yang melibatkan pembicara serta pendengar atau penulis dan pembaca serta yang dibicarakan (Djajasudarma, 1994:62). Selanjutnya, Cahyono (1994:225) memberi batasan tindak tutur menjadi suatu tindakan mirip menyuruh, bertanya, serta memberitahu. Selain itu, pula dijelaskan bahwa bentuk-bentuk tadi termasuk bentuk-bentuk linguistik yang dapat dikaitkan dengan fungsi bentuk-bentuk itu yang adalah kajian pragmatik.

Selanjutnya, Wijana (1996:17) menyebutkan bahwa tindak ungkap dapat dibedakan sebagai tindak tutur langsung serta tindak ungkap tidak eksklusif, serta tindak ungkap literal serta tindak ungkap tidak literal. Berikut penjelasan tentang jenis tindak tutur tersebut.

a. Tindak tutur langsung serta tindak tutur tidak langsung

Secara formal berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat informasi (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat informasi dipergunakan untuk memberitahukan suatu informasi; kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu; dan kalimat perintah buat menyatakan perintah, ajakan, permintaan atau permohonan. apabila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, serta

kalimat perintah buat menyuruh, mengajak, memohon serta sebagainya, maka akan terbentuk tindak tutur langsung (*direct speech*). menjadi contoh:

- (1) "Yuli merawat ayahnya."
- (2) "Siapa orang itu?"
- (3) "Ambilkan buku saya!"

Ketiga kalimat tersebut merupakan tindak tutur langsung berupa kalimat informasi, kalimat tanya, serta kalimat perintah. Tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*) artinya tindak tutur untuk memerintah seseorang melakukan sesuatu secara tidak langsung. Tindakan ini dilakukan dengan memanfaatkan kalimat informasi atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. contohnya, seseorang bunda menyuruh anaknya merogoh sapu, diungkapkan dengan:

Bunda: "Ana, sapunya di mana?"

Kalimat tadi selain buat bertanya sekaligus memerintah anaknya untuk mengambilkan sapu

b. Tindak tutur literal serta tindak tutur tidak literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) artinya tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-istilah yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) artinya tindak tutur yang dimaksudnya tidak sama

menggunakan atau berlawanan menggunakan kata-kata yang menyusunnya. sebagai contoh bisa dilihat kalimat berikut :

(1) *"Penyanyi itu suaranya mengagumkan."*

(2) *"Suaramu cantik (akan tetapi kamu tidak usah menyanyi)."*

Tuturan (1) Jika diutarakan dengan maksud untuk memuji atau mengagumi suara penyanyi yang dibicarakan, maka kalimat itu merupakan tindak ungkap literal, sedangkan tuturan (2) penutur bermaksud berkata bahwa bunyi lawan tuturnya jelek, yaitu dengan berkata *"tidak usah menyanyi"*.

Tindak tutur di tuturan (2) ialah tindak tutur tidak literal.

Berdasarkan pendapat beberapa pakar mengenai tindak tutur, dapat disimpulkan bahwa tindak kata merupakan suatu kegiatan yang melibatkan penutur dan mitra tutur dan konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan tadi. Jadi, dalam mencapai maksud atau tujuan tindak ungkap yang menjadi titik perhatian bukan hanya penutur dan mitra tutur saja, tetapi jua situasi serta konteks yang mewardahi kegiatan pertuturan itu sendiri.

5. Kesantunan Berbahasa

Kata *"kesantunan"* berasal dari istilah dasar *"santun"* yang berarti: halus serta baik budi bahasanya, tingkah lakunya; sopan, sabar, serta damai; mengasihani, mearuh belas kasihan; menolong, menyokong, meringankan kesusahan orang; memperhatikan

kepentingan umum. lalu istilah dasar “santun” menerima konfiks “ke- an” yang membentuk kata istilah benda “kesantunan” sehingga memiliki makna hal-hal yang berkaitan serta kehalusan serta kebaikan; baik tingkah laku yang sopan, tutur kata baik sesuai dengan istiadat yang berlaku di warga masyarakat.

Berkomunikasi tidak semata-mata memberikan informasi atau berita. Berkomunikasi juga merupakan bentuk hubungan yang harus mengindahkan nilai-nilai kesantunan seorang penutur bahasa yang hanya mementingkan nilai informasi serta mengabaikan nilai-nilai kesantunan pasti akan menemui banyak masalah pada berinteraksi. Nilai kesantunan dalam berkomunikasi sama pentingnya dengan informasi itu sendiri. Kesantunan merupakan suatu sistem hubungan interpersonal yang dirancang buat mempermudah hubungan dengan memperkecil potensi bagi terjadinya permasalahan serta konfrontasi yang selalu terdapat dalam seluruh pergaulan (*interchange*) insan (Lakoff dalam Saputra, 2014:8).

Parera (dalam Sardiana, 2006:18) mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan perilaku berbahasa yang sesuai dengan konteks pembicaraan atau dialog dengan memperhatikan status, umur, jenis kelamin, jabatan, serta etnik pembicaraan serta lawan bicara. Faktor penentu kesantunan berbahasa merupakan segala hal yang dapat menghipnotis pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Faktor penentu itu bisa dipandang berasal berbagai

aspek, yaitu (1) aspek kebahasaan, mirip intonasi, pilihan kata, gerak-gerik tubuh, kerlingan mata, gelengan kepala, acungan jempol, kepalan tangan, tangan berkacak pinggang, panjang pendeknya struktur kalimat, ungkapan, gaya bahasa, serta sebagainya dan (2) aspek nonkebahasaan, berupa pranata sosial budaya rakyat serta pranata adat (Saudah, 2014:71).

Masinambouw (pada Silalahi, 2012:3) mengatakan bahwa Etika berbahasa atau diklaim pula kesantunan berbahasa merupakan aturan sikap yang ditetapkan serta disepakati beserta oleh suatu warga tertentu sebagai akibatnya kesantunan sekaligus sebagai prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial, yang sebab itu, model etika berbahasa yang dimaksud disini sebagai berikut:

- a. Apa yang harus dikatakan pada waktu serta keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan menggunakan status sosial serta budaya pada masyarakat itu;
- b. Ragam bahasa apa yang paling wajar dipergunakan pada situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu;
- c. Kapan dan bagaimana seseorang memakai giliran berbicara dengan lawan ungkap, serta menyela pembicaraan orang lain?
- d. Kapan kita wajib diame. Bagaimana kualitas bunyi serta perilaku fisik pada dalam berbicara itu, seseorang baru dapat

dianggap pandai berbahasa kalau beliau menguasai istiadat atau etika berbahasa itu.

Sesuai menurut pendapat beberapa ahli tentang kesantunan berbahasa peneliti dapat menyimpulkan yakni kesantunan berbahasa dalam berinteraksi satu sama lain adalah, santun dalam berbicara, halus, sopan, dan memerhatikan intonasi yang dia gunakan serta memerhatikan lawan berbicara dengan menggunakan budaya atau norma-norma yang berlaku di masyarakat itu sendiri sehingga dapat dikatakan santun dalam berbahasa atau sopan dalam berbahasa.

6. Teori Kesantunan Berbahasa

Bahasa ialah media yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Komunikasi bisa berjalan dengan baik apa bila penutur dan mitra tutur memakai bahasa yang santun. Kesantunan berbahasa ialah topik kajian pragmatik, berikut adalah diuraikan beberapa teori yang bisa dijadikan dasar pijakan dalam mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa di kalangan remaja di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

a. Robin Lakoff (1973)

Lakoff (1973) (dalam Chaer, 2010:46) menyatakan bahwa terdapat 3 kaidah yang wajib dipatuhi saat tuturan ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan berbicara. Ketiga kaidah kesantunan tersebut merupakan formalitas (*formality*), ketidak tegasan

(*hesitancy*) serta persamaan (*equality or camaraderie*). Rahardi (2005:70) mengungkapkan formalitas, ketidak tegasan, dan kesekawanan atau kecenderungan antara lain sebagai berikut:

- 1) Formalitas dinyatakan bahwa agar para pembicara dapat merasa nyaman, tuturan yang digunakan sebaiknya tidak bernada memaksa serta jemawa.
- 2) Ketidaktegasan memberikan bahwa antar penutur dan mitra ungkap bisa saling merasa nyaman, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh ke 2 belah pihak.
- 3) Kesekawanan atau kesamaan menunjukkan bahwa agar bisa bersifat santun, haruslah bersikap ramah serta selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu menggunakan pihaklain.

b. Geoffrey N. Leech (1983)

Teori kesantunan Leech (Chaer, 2010:56) berdasarkan pada kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah itu berupa maksim-maksim yang harus dipatuhi supaya tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan (*politeness principles*). Prinsip kesantunan Leech itu dijabarkan ke dalam enam maksim, yaitu kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatisan.

c. Brown dan Levinson (1987)

Chaer (2010:49) menyatakan bahwa teori Brown dan Levinson perihal kesantunan berbahasa berkisar atas nosi muka. semua orang yang rasional punya muka (dalam arti kiasan tentunya), serta muka itu wajib dijaga, dipelihara, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan pada bahasa Indonesia seperti kehilangan muka, menyembunyikan muka, menyelamatkan muka, serta mukanya jatuh, mungkin lebih mampu menyebutkan konsep muka ini dalam kesantunan berbahasa.

Umpamanya, kita suruh seorang yang sedang duduk-duduk asyik membaca koran buat mengerjakan sesuatu. Ini sama artinya dengan tidak membiarkannya melakukan serta menikmati kegiatannya itu. Tergantung kepada siapa beliau ini serta juga pada bentuk ujaran yang kita gunakan, orang itu bisa kehilangan muka. Mukanya terancam, serta muka yang terancam itu merupakan muka negatif (Chaer, 2010:49-51).

Muka negatif itu mengacu di gambaran diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas asal keharusan mengerjakan sesuatu. Jika tindak tuturnya bersifat direktif (contohnya perintah atau permintaan) yang terancam ialah muka negatif. Sedangkan yang dimaksud menggunakan muka positif yakni mengacu pada citra

maksim-maksim prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech sebagai acuan yaitu berasal aneka macam bentuk maksim.

Selain itu, maksim juga diklaim menjadi bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kesopanan Geoffrey Leech (dalam Kunjana Rahardi, 2011: 206). buat itu, maksim bisa dikatakan menjadi kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya.

Geoffrey Leech (dalam Kunjana Rahardi, 2011: 206), membagi prinsip kesantunan ke pada empat maksim yaitu, (a) maksim kebijaksanaan (*taxt maxim*), (b) maksim kedermawanan (*generosity maxim*), (c) maksim penghargaan (*approbation maxim*), dan (d) maksim kesederhanaan (*modesty maxim*).

Keempat maksim yang dirumuskan oleh Geoffrey Leech :

a) Maksim Kebijaksanaan (*Taxt maxim*)

Maksim ini menggariskan setiap peserta pertuturan buat meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. berikut adalah model penerapan maksim kebijaksanaan antara orang tua kepada anak di lingkungan famili.

Ayah : "Ratna, mari makanannya dihabiskan".

Ratna : "Ayah?"

Ayah : "Ratna habiskan tidak apa-apa. Ayah telah kenyang."

Ratna : "Ratna habiskankah?"

Ayah : "Iya".

informasi tuturan:

Dituturkan sang ayah kepada Ratna yang sedang asyik makan. Ayah meminta Ratna menghabiskan makanannya. Meskipun sebenarnya ayah juga ingin makan.

Pada tuturan di atas, ayah menerapkan maksim kebijaksanaan dengan berkata Ratna, ayo makanannya dihabiskan serta Ratna habiskan tidak apa-apa. Ayah telah kenyang. Penggunaan 2 tuturan ayah tersebut menerapkan maksim kebijaksanaan dengan menambah laba pada Ratna supaya menghabiskan makanannya, meskipun ayah juga ingin makan.

b) Maksim Kedermawanan (*generosity maxim*).

Maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak ungap untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, serta meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. ini dia model penerapan maksim kedermawanan antara orang tua pada anak pada lingkungan famili:

Ratna : "Susu Ratna habis".

Bunda : "Habiskah Ratna. Sini bunda bikinkan yang baru ya".

informasi tuturan:

Dituturkan sang antara Ratna serta Bunda waktu susunya habis, bunda membantu membuatkan susu yang baru.

Pada tuturan tadi, bunda menerapkan maksim kedermawanan dengan berkata "*Habiskah Ratna. Sini bunda bikinkan yang baru ya*". Penggunaan tuturan bunda tadi menerapkan maksim kedermawanan dengan mau berkorban membuatkan susu buat Ratna.

c) Maksim Penghargaan (*approbation maxim.*)

Maksim penghargaan diutarakan menggunakan kalimat asertif serta kalimat ekspresif. Maksim penghargaan menuntut setiap peserta penutur buat memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, serta meminimalkan rasa tidak hormat pada orang lain.

berikut ini penerapan maksim penghargaan antara orang tua dan anak dalam lingkungan famili

Ratna : "Ayah, Ratna mampu naik sepeda".

Ayah : "Wah hebat anak ayah. akan tetapi hati-hati ya".

berita tuturan:

Dituturkan Ratna serta ayah sesudah Ratna belajar naik sepeda.

Pada tuturan tersebut, ayah menerapkan maksim penghargaan dengan berkata *"Wah hebat anak ayah. akan tetapi hati-hati ya"*. Penggunaan tuturan ayah tersebut menerapkan maksim penghargaan, yakni dengan menambahkan kebanggaan kepada Ratna.

d) Maksim Kesederhanaan (*modesty maxim*).

Maksim ini menuntut setiap peserta tutur-tuturan buat memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri serta meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Ini dia model penerapan maksim kesederhanaan antara orang tua kepada anak pada lingkungan famili:

Ratna : "Ratna mengagumkan"

Bunda : "Iya, cantik sekali".

Ratna : "bunda cantik juga".

bunda : "ehm, masih cantikkan anak bunda dong".

informasi tuturan:

Dituturkan Ratna dan bunda pada obrolan sehabis mandi sore.

Pada tuturan tadi, bunda menerapkan maksim kedermawanan dengan mengatakan *"ehm, masih cantikkan anak bunda dong"*. Penggunaan tuturan bunda tadi menerapkan maksim kesederhanaan dengan mengurangi pujian pada diri sendiri serta menambahkan cacian di diri sendiri.

7. Remaja

Istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan makna remaja, antara lain adalah *pubertait*, *adolescentia*, dan *youth*. Dalam Bahasa Indonesia sering pula dikatakan *pubertas* atau remaja. Istilah *puberty* (Inggris) atau *puberteit* (Belanda) berasal dari Bahasa latin : *pubertas* yang berarti kedewasaan (*the age of manhood*). Istilah ini berkaitan dengan kata latin lainnya *pubescere* yang berarti masa pertumbuhan rambut dibagian tulang "*pusis*" (di wilayah kemaluan).

Remaja adalah mereka yang mengalami masa transisi (peralihan) dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaitu antara usia 12-13 tahun hingga usia 20-an, perubahan yang terjadi termasuk drastis pada semua aspek perkembangannya yaitu meliputi perkembangan fisik, kognitif, kepribadian, dan sosial (Gunarsa, 2006: 196). Menurut Piaget (dalam Hurlock) mengatakan secara psikologis remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah ikatan orang-orang yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Hurlock, 2001 : 206). Remaja disebut juga "pubertas" yang nama berasal dari bahasa latin yang berarti "usia menjadi orang" suatu periode dimana anak dipersiapkan untuk menjadi individu yang dapat melaksanakan tugas biologis berupa melanjutkan keturunannya atau berkembang biak (Gunarsa, 2007: 27).

Berdasarkan teori atau pendapat mengenai pengetahuan remaja dapat disimpulkan bahwa remaja adalah yang memiliki tergolong dalam umur 12-20 tahun dalam masa pertumbuhan atau belum menikah.

B. Kerangka Pikir

Penelitian *Kesantunan Berbahasa di kalangan Remaja di Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa* peneliti akan fokus pada bentuk kesantunan berbahasa dan mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa antara remaja dengan remaja lainnya, serta remaja dengan orang tua di kalangan remaja khususnya di Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa. Data berupa tuturan percakapan yang terjadi antara remaja dengan remaja lainnya, dan remaja dengan orangtua dan mentaati beberapa maksim kesantunan berbahasa. Cara pengukuran kesantunan yang dipakai dalam penelitian yakni untuk menentukan tuturan pada pelaksanaan percakapan antara remaja dengan remaja lainnya serta remaja dengan orang tua, yakni beberapa maksim kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech.

Data yang telah dianalisis tentunya kesantunan berbahasa di kalangan remaja di Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa. Setelah data didapatkan dan dikaji, kemudian dikomparasikan sehingga peneliti dapat menyimpulkan termasuk dalam golongan maksim kesantunan yang mana. Kerangka pikir penelitian ini digambarkan bagan dibawah ini:



Bagan 2.1 kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Istilah metode berarti cara yang telah diatur serta disusun secara sistematis dan terencana supaya mencapai suatu maksud eksklusif baik dalam ilmu pengetahuan ataupun lainnya. Jadi, agar mendapatkan data yang objektif saat penelitian hubungan keantunan berbahasa antara remaja dengan remaja, serta remaja dengan orang tua di Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa. Peneliti ini menjalani tahapan-tahapan dalam mendapatkan hasil penelitian yang valid. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini wajib mengetahui suatu hal antara lain :

A. Jenis Penelitian

Cara untuk mendapatkan data dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif kualitatif. Cara atau metode ini merupakan penyajian atau gambaran dalam mendapatkan data sesuai dengan nyata secara objektif dan akurat mengenai data, sifat-sifat dengan korelasi dengan problema penelitian ini. Cara atau metode yang digunakan memiliki tujuan membuat deskriptif sesuai dengan kenyataan atau keadaan data sesuai dengan aslinya atau alamiah, agar data yang sesuai kejadian serta fakta yang ada yang di peroleh dari narasumber atau penutur dan mitra tutur. bentuk penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah jenis penelitian lapangan yaitu peneliti terlibat terjun langsung di lapangan atau secara langsung dalam melakukan penelitian di lingkungan warga atau masyarakat terkhusus di kalangan Remaja di Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa.

B. Definisi Istilah

1. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan bersifat cukup relative di dalam masyarakat. Ujaran eksklusif biasa dikatakan santun di dalam suatu rumpun masyarakat tertentu, tapi pada rumpun masyarakat lain mampu dikatakan tidak santun. Tujuan kesantunan berbahasa artinya menciptakan suasana berinteraksi harmonis, tidak mengancam orang lain serta efektif. Kesantunan artinya sikap yang diekspresikan sesuai dengan perilaku baik atau beretika dalam berinteraksi. Kesantunan adalah fenomena kultural, sebagai akibatnya apa yang disebut santun oleh salah satu kultur mungkin tidak sejalan dengan halnya dengan kultur yang lain.

Menyatakan bahwa intonasi ialah tinggi-rendah intonasi, panjang-pendek suara, keras-lemah, jarak, dan irama yang beriringan tuturan. Intonasi bisa dibedakan menjadi dua, yakni intonasi yang memberi tanda berakhirnya suatu kalimat atau intonasi sampai pada tujuannya, serta intonasi yang berada di tengah kalimat atau intonasi belum mencapai tujuan. Intonasi berfungsi untuk memperjelas maksud dan arti sebuah tuturan.

2. Remaja

Remaja merupakan forum sosial atau rumpun serta makhluk sosial lainnya berkembang. di rakyat mana pun di dunia, remaja adalah kebutuhan insan yang mendunia serta menjadi pusat terpenting dari

kemajuan suatu rumpun atau kelompok dalam kehidupan individu serta kehidupan sosial. Remaja terdiri berasal dari hubungan individu lainnya berasal beberapa rumpun atau individu remaja yang mungkin berdiam dalam satu lingkungan tertentu atau daerah tertentu.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data yang akan diambil dalam penelitian ini ialah data yang secara langsung berkaitan atau sesuai dengan masalah yang diteliti dan secara langsung dari sumber. Sumber data yakni percakapan atau interaksi di dalam satu rumpun remaja yang terletak di beberapa tempat, yaitu tempat umum yang tersebar menjadi dua kelurahan dan lima desa di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa

Data yang dipakai dalam penelitian ini ialah data lisan yang berupa berupa bunyi, yang disajikan menjadi kata, kalimat, frase, wacana, yang menjadi sebuah data berupa percakapan dan interaksi. Peneliti mendapatkan data dengan cara merekam serta mencatat ujaran-ujaran beberapa penutur dari remaja dan orang tua, pada saat melakukan percakapan antara remaja dengan remaja peneliti hanya mendapatkan sampel yakni 9 orang diantaranya 4 laki-laki, 5 perempuan, dan data antara remaja dengan orang tua yaitu 9 orang diantaranya 5 laki-laki dan 4 perempuan total yang menjadi sampel adalah 18 orang, di kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. pengurangan data dilakukan setelah menyeleksi percakapan yang terekam dan dicatat dengan baik. Hal yang dilakukan peneliti karena beberapa percakapan tidak terekam dengan baik akibat hal-hal yang bersifat teknis

seperti seperti remaja dan orang tua berbicara tidak berdekatan dengan perekam suara .

D. Teknik Pengumpulan Data

Cara peneliti mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak, bebas libat cakup, teknik rekam, dan teknik catat.

1. Teknik simak bebas libat cakup ialah dengan cara peneliti hanya sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informan. Peneliti tidak terlibat langsung dalam kejadian pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Jadi, peneliti hanya menyimak percakapan yang terjadi antara informan.
2. Teknik rekam ialah cara peneliti yang digunakan untuk merekam percakapan beberapa remaja dan orang tua. Oleh karena itu, dilakukan tanpa sepengetahuan informan. Ketika sudah merekam barulah peneliti meminta izin bahwa informan sedang direkam agar kebasahan atau kealaman informan dalam berinteraksi.
3. Teknik catat ialah cara peneliti memakai cara mencatat percakapan, yang didengar dalam satu perkumpulan remaja yang bersifat spontan.

E. Teknik Analisis Data

Penjabaran data yang digunakan penelitian ini ialah analisis pendekatan sosiopragmatik, salah satu cara pendekatan yang menelaah tuturan yang berhubungan dengan kondisinya tersendiri, adat-istiadat serta masyarakat yang

menggunakan bahasa Indonesia yang melibatkan prinsip kesantunan berbahasa di kalangan Remaja di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

Penjabaran data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat mengumpulkan data berlangsung dan setelah berakhirnya pengumpulan data dalam waktu yang telah direncanakan. Jadi, data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, teknik simak bebas libat cakap, Teknik rekam dan teknik catat. Peneliti menganalisa ialah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang telah diperoleh, baik itu dengan cara teknik simak dan teknik catat.
2. Pembuktian tuturan berdasarkan pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan Geoffrey Leech, yakni: (1) maksim kebikjasanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan.
3. Penganalisaan tuturan yang telah di butikan berdasarkan prinsip kesantunan Geoffrey Leech.
4. Mendeskripsikan hasil analisis kesantunan berbahasa yang telah dianalisis

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa pada kalangan remaja ini dilakukan di kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa. Data penelitian ini berupa tuturan yang dilakukan oleh 16 orang remaja, dan 2 orang orang tua yang diteliti percakapannya ditempat tinggal yang berbeda dalam melangsungkan interaksi dan komunikasi di tengah masyarakat di kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa. Pemilihan tempat penelitian ini berdasarkan pertimbangan peneliti karena di kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa ini terdapat berbagai macam peristiwa mengenai tindak tutur atau percakapan yang erat kaitannya dengan tidak kesantunan berbahasa khususnya pada kalangan remaja.

Data digolongkan menjadi dua bagian, yaitu bentuk kesantunan berbahasa remaja antar remaja dan bentuk kesantunan berbahasa antara remaja dan orang tua di kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa. Dalam melangsungkan interaksi dan komunikasi bahasa yang digunakan oleh remaja di kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa yakni menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan logat-logat khas suku Makassar. Interaksi berbahasa yang baik seharusnya dapat memperhatikan serta menggunakan tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan/pujian dan maksim kesederhanaan.

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di kecamatan Parangloe, kabupaten Gowa dijabarkan sebagai berikut.

1. Kesantunan Berbahasa Remaja dengan Remaja di Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa

Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa terdiri dari empat prinsip (maksim) yang menjadi aturan dalam tindak kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip atau maksim dalam berbahasa merupakan suatu aturan yang terdapat dalam kesantunan berbahasa yang di ucapkan penutur dalam tindak tutur.

Maksim atau aturan dalam berbahasa yang ditemukan oleh peneliti berdasarkan hasil pengamatan pada kalangan remaja di Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa terdiri dari lima maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan dan maksim kesederhanaan yang berdasarkan prinsip kesantunan menurut *Leech*. Hasil penelitian dan analisis kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa dapat dilihat pada data-data berikut ini.

a) Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan merupakan salah satu prinsip kesantunan dalam berbahasa yakni penutur harus memaksimalkan keuntungan pada diri orang lain dalam bertutur dan meminimalkan kerugian pada diri

orang lain agar menghasilkan kesantunan pada saat berkomunikasi dan berinteraksi. Seseorang dengan sifat kebijaksanaannya ini, tidak menitikberatkan satu sisi saja dalam melakukan tindak tutur dalam pergaulannya sehari-hari.

Pematuhan maksim kebijaksanaan melalui tindak kesantunan berbahasa diidentifikasi dengan pemilihan kata contohnya menggunakan kata maaf, terima kasih, silakan, mohon serta tolong ketika berpendapat, menegur, mempersalahkan dan menyuruh sehingga bahasa yang dihasilkan dapat dikatakan santun dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Penutur juga tidak diperbolehkan memaksakan pendapatnya pada orang lain. Pada penelitian ini, ditemukan 3 tuturan remaja dan remaja di Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa dalam berkomunikasi dan berinteraksi yang telah memenuhi maksim (aturan) dalam berbahasa yang santun. Hal tersebut terdapat pada data berikut ini:

Data 1 (00111)

Data tanggal, 28 agustus 2021 /tempat penelitian Jugle Camp Kelurahan Bontoparang Kabupaten Gowa.

Rani : *"We besok nah jam 10 kujemputki"*

(Besok saya jemput pukul 10)

Tari : *"Iya, nanti kutraktirko"*

(Iya, nanti saya mentraktir kamu)

Rani : *"Hahaha... Janganmi bayar masing-masing mki. Sama-sama ki mahasiswa masih minta uang sama ortuta"*

(Hahaha.. tidak usah nanti bayar masing-masing. Karena kita sama-sama mahasiswa minta sama orang tua)

Tari : *"pengertianta beh.. hehehe"*

(kamu sangat pengertian sayang... hehehe)

Penjelasan :

Data 1 bentuk percakapan di atas, dapat dilihat remaja yang bernama Rani dan Tari ini telah memenuhi persyaratan sebagai salah satu kesantunan berbahasa dari segi maksim kebijaksanaan. Hal tersebut ditandai dari percakapan di atas bahwa Rani akan menjemput temannya Tari, lalu Tari ingin mentraktir Rani karena sudah mau dijemput. Namun Rani menolak dengan alasan mereka masih sama-sama mahasiswa. Sifat Rani yang mengerti keadaan dikategorikan sebagai maksim kebijaksanaan. Dilihat dari segi kata-kata yang dilontarkan kedua remaja tersebut juga tidak ada pelanggaran kesopanan. Membuat mereka yang berinteraksi merasa santai-santai saja dalam bertutur. Meskipun konteks bahasa yang digunakan menggunakan logat daerah kabupaten Gowa, namun keduanya tidak ada yang merasa tersinggung ditengah-tengah percakapan.

Prinsip maksim kebijaksanaan ini terlihat dari konteks tuturan Rani, yang mengerti keadaan antar sesama teman dan status mereka sesama mahasiswa. Perlu kita garis bawahi kalimat "*Sama-sama ki mahasiswa masih minta uang sama ortuta*" dan juga "*pengertianta beb*". Dari kalimat itulah kita bisa mengkategorikan percakapan pada data 1 ini merupakan maksim kebijaksanaan.

b) Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan merupakan maksim atau aturan yang membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat

keuntungan mitra tutur semaksimal mungkin dalam bertutur atau berinteraksi agar tercipta aspek bahasa yang santun. Selain itu, melalui maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati penutur diharapkan dapat menghormati orang lain dalam melakukan tindak tutur pada aspek kesantunan berbahasa di tengah masyarakat. Pada penelitian ini penulis menemukan beberapa tuturan yang terdapat pada kalangan remaja di kecamatan Parangloe, kabupaten Gowa ini pada saat berkomunikasi atau berinteraksi ditengah masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

Data 2 (00112)

Data tanggal, 29 agustus 2021 /tempat penelitian Pantai Sicini Kelurahan Bontoparang Kabupaten Gowa.

Azis : *"Nul, boncengka dulu pulang"*

(Nul, bisa kamu bonceng saya pulang)

Dinul : *"ayomi, tapi sedikit mami bensinnya motorku iya"*

(ayo, tapi bensin motor saya tinggal sedikit)

Azis : *"edd,,sayapi belikanko bensin"*

(edd,, nanti saya belikan bensin)

Dinul : *"jangan mako repot-repot"*

(tidak usah repot-repot)

Azis : *"tidak ji, tenang mako adaji uangku"*

(tidak, tenang saja uang saya ada)

Dinul : *"terbaik memang, tapi sudah ja gajian cika jadi jangan mi beli bensin"*

(kamu terbaik, tapi saya sudah gajian jadi tidak usah belikan saya bensin)

Azis : *"iyo pale"*

(iya)

Penjelasan :

Data 2 percakapan di atas, dapat dilihat obrolan kedua remaja laki-laki tersebut telah memenuhi persyaratan sebagai salah satu kesantunan berbahasa dari segi maksim kedermawanan. Hal tersebut ditandai dari percakapan kedua remaja laki-laki antara remaja bernama Azis dan Dinul. Sosok teman saling pengertian membantu satu sama lain yang dianggap menjadi kategori kedermawanan Dinul yang ikhlas motornya dipakai untuk mengantar temannya azis bahkan dermawannya dia yang akan isi bensin sendiri padahal yang menggunakan motornya dan mengantarnya pulang temannya.

Konteks bahasa yang digunakan keduanya pun dianggap sopan dan tidak melanggar kesopanan dalam berbahasa. Keduanya tidak saling menyinggung satu sama lain. Prinsip maksim kedermawanan ini ditandai dari kalimat *"terbaik memang, tapi sudah ja gajian cika jadi jangan mi beli bensin."*. Melalui kalimat itulah, percakapan ini dikategorikan kedalam maksim kedermawanan.

c) Maksim Penghargaan/Pujian

Maksim penghargaan/pujian adalah suatu maksim atau aturan serta kaidah kebahasaan dalam aspek kesantunan berbahasa yang menuntut setiap penutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Dalam menghasilkan ujaran, seseorang harus mempertimbangkan perasaan lawan tuturnya. Prinsip dasar maksim penghargaan/pujian adalah

kecamlah orang sedikit mungkin dan pujilah orang sebanyak mungkin. Jangan dalam tuturan tersebut mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan bagi orang lain.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pada kalangan remaja di kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa ditemukan prinsip kesantunan berbahasa yang berhubungan dengan maksim penghargaan/pujian dalam bertutur atau berinteraksi seperti pada data berikut ini.

Data 3 (00113)

Data tanggal, 30 agustus 2021 /tempat penelitian Lapangan Bola Desa BellaBori Kabupaten Gowa.

Rahmat : *"Andre kuliat di grup tadi ada namamu terpilih jadi kapten Tim Karisma Muda"*

(Andre kuliat di group tadi ada namamu terpilih jadi kapten Tim Karisma Muda)

Andre : *"iya toh cika. Alhamdulillah"*

(iya toh sepupu. Alhamdulillah)

Rahmat : *"kerenki memang cika, pemimpin Tim. Kukasihko ucapan selamat ini?"*

(keren sekali sepupu, pemimpin Tim, saya kasih ucapan selamat ini)

Andre : *"iya toh ka supaya jadi semangat ka nanti di lapangan"*

(iya toh supaya saya semakin semangat di lapangan)

Rahmat : *"Selamat pale. Rajin-rajinko lagi asah skillmu terutama kepemimpinan mu dalam memimpin Tim"*

(selamat ya. Lebih rajin-rajin lagi asah keterampilan mu terutama kepemimpinan mu dalam memimpin tim)

Penjelasan :

Data 3 percakapan di atas, jika dilihat obrolan kedua remaja laki-laki tersebut telah memenuhi syarat sebagai salah satu kesantunan berbahasa dari segi maksim penghargaan/pujian. Hal ini ditandai dari percakapan kedua remaja laki-laki yaitu Rahmat dan Andre. Sosok Rahmat yang memberikan ucapan kata "Selamat" untuk temannya Andre karena telah berhasil terpilih sebagai kapten Tim salah satu tim sepak bola. Ucapan "Selamat" tersebut merupakan bentuk penghargaan atau pujian yang diberikan Rahmat kepada Andre temannya.

Konteks bahasa yang digunakan keduanya pun di anggap sopan dan tidak melanggar kesantunan berbahasa. Bentuk maksim penghargaan atau pujian ditandai pada kata "*Sekamat pale. Rajin-rajinko lagi asah skillmu terutama kepemimpinan mu dalam memimpin Tim*".

d) Maksim Kesederhanaan.

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati adalah menuntut setiap pelaku tindak tutur untuk meminimalisir pujian terhadap diri sendiri dan mengurangi kecaman terhadap diri sendiri pada saat melakukan tindak tutur. Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada kalangan remaja kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa. Peneliti menemukan tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan atau kerendahan hati dalam tindak kesantunan berbahasa seperti pada data berikut ini.

Data 4 (00114)

Data tanggal, 15 oktober 2021 /tempat penelitian depan sekolah SMA Negeri 6 Gowa Kelurahan Ianna Kabupaten Gowa.

Miranda : *"Putri ndak mauki beli baju baru, untuk datang besok dipelantikan"*

(putri mau beli baju baru untuk pelantikan besok)

Putri : *"Janganmi deh kayaknya"*

(jangan tidak usah)

Miranda : *"kenapa memang kah"*

(alasan nya kenapa)

Putri : *"karena bukanji baju barunya yang mau diliat tapi amanahnya kita nantinya sebagai pengurus Osis"*

(karena bukan baju barunya yang mau diliat, tapi amanahnya kita nantinya sebagai pengurus Osis)

Miranda : *"Jadi mauki pake baju apa mi besok? Karena bingungka"*

(jadi kamu pakai baju apa untuk besok? Karena saya bingung)

Putri : *"Baju yang bikinko nyaman. Intinya baju yang rapi dan Sopan"*

(baju yang buat kamu nyaman. Intinya yang rapi dan sopan)

Astrid : *"cocok sekali na bilang putri"*

(betul sekali apa perkataan Putri)

Miranda : *"iya tawwa"*

(iya betul)

Penjelasan :

Data 4 percakapan di atas, dapat dilihat dari obrolan lanjutan antara remaja Putri, Anik dan Ana tersebut yang memenuhi persyaratan sebagai salah satu kesantunan berbahasa dari segi maksim

kesederhanaan. Hal tersebut ditandai dari percakapan kedua remaja perempuan tersebut. Anik yang memikirkan akan mengenakan pakaian apa ketika pelantikan anggota Osis nanti, Putri memberikan masukan dengan kalimat *"karena bukan baju barunya yang mau dilihat tapi amanahnya kita nantinya sebagai pengurus Osis."* Dari kalimat tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa secara tidak langsung percakapan tersebut mengacu pada maksim kesederhanaan. Kesederhanaan remaja yang bernama Putri ini yang membuat temannya Anik juga tidak bingung lagi dalam menentukan pakaian yang akan dikenakannya nanti.

Selain kalimat tersebut, maksim kesederhanaan ini pula di perjelas pada kalimat yang dilontarkan Putri yakni *"baju yang bikin kita nyaman. Intinya baju yang rapi dan sopan."* Dari kalimat itulah, kita bisa mengambil makna bahwa kesederhanaan yang membuat kita nyaman. Kenteks bahasa yang digunakan Putri pula dianggap sopan dan tidak melanggar kesantunan berbahasa sehingga tidak menyinggung temannya sendiri.

2. Kesantunan Berbahasa Remaja Antar Orang Tua di Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa

Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa terdiri dari empat prinsip (maksim) yang menjadi aturan dalam tindak kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip atau maksim dalam berbahasa merupakan suatu aturan

yang terdapat dalam kesantunan berbahasa yang di ucapkan penutur dalam tindak tutur.

Maksim atau aturan dalam berbahasa yang ditemukan oleh peneliti berdasarkan hasil pengamatan pada kalangan remaja antar orang di Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa terdiri dari empat maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan dan maksim kesederhanaan yang berdasarkan prinsip kesantunan menurut *Leech*. Hasil penelitian dan analisis kesantunan berbahasa pada kalangan remaja di Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa dapat dilihat pada data-data berikut ini.

a) **Maksim Kebijaksanaan**

Maksim kebijaksanaan merupakan salah satu prinsip kesantunan dalam berbahasa yakni penutur harus memaksimalkan keuntungan pada diri orang lain dalam bertutur dan meminimalkan kerugian pada diri orang lain agar menghasilkan kesantunan pada saat berkomunikasi dan berinteraksi. Seseorang dengan sifat kebijaksanaannya ini, tidak menitikberatkan satu sisi saja dalam melakukan tindak tutur dalam pergaulannya sehari-hari.

Pematuhan maksim kebijaksanaan dalam tindak kesantunan berbahasa ditandai dengan pemilihan kata misalnya menggunakan kata maaf, terima kasih, silahkan, mohon dan tolong ketika berpendapat, menegur, mempersilahkan dan menyuruh sehingga bahasa yang dihasilkan dapat dikatakan santun dan sesuai dengan kaidah

kebahasaan. Penutur juga tidak diperbolehkan memaksakan pendapatnya pada orang lain. Pada penelitian ini, ditemukan tuturan remaja dan orang tua di Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa dalam berkomunikasi dan berinteraksi yang telah memenuhi maksim (aturan) dalam berbahasa yang santun. Hal tersebut terdapat pada data berikut

Wiwi : *"Silakan duluan meki pesan kak kan lebih sentorki"*
 (silahkan duluan pesan kak karena lebih senior)
 Kak Tezar : *"Terimah kasih dek, sudah dikasih duluan ka pesan"*
 (terimah kasih dek, sudah menduluan untuk memesan)
 Wiwi : *"Sama-sama kak"*
 (Sama-sama kak)
 Meta : *"Wii.. sudah mako pesan nasi kah"*
 (Wii.. kamu sudah pesan nasinya)
 Wiwi : *"Sudah meka, tapi kukasih duluan sana seniorka karena buru-buru kuliat"*
 (sudah tapi saya dahulukan senior kita karena dia buruh-buruh saya liat)

Penjelasan :

Data 5 percakapan di atas, dapat dilihat percakapan antara Meta dan Wiwi. Disela-sela saat ingin memesan makanan mereka, Wiwi menawarkan memesan makanan terlebih dahulu kepada seniornya yang bernama kak Tezar. Hal tersebut telah memenuhi syarat sebagai salah satu kesantunan berbahasa dari segi maksim kebijaksanaan. Hal tersebut ditandai dari kata *"silakan"* yang dilontarkan Wiwi kepada kak Tezar. Wiwi mempersilakan Kak Tezar terlebih dahulu memesan nasi

kuning. Wiwi melakukan hal tersebut karena sikap sopan santun atau etikanya yang mendahulukan yang lebih tua dari dirinya.

Konteks bahasa yang digunakan Wiwi dan kak Tezar pun juga tidak melanggar kesantunan dalam berbahasa. Tuturan yang disampaikan tidak menyinggung orang-orang yang terlibat dalam percakapan tersebut. Sehingga bentuk maksim kebijaksanaan ditandai dengan kata "*Silakan deluan meki pesan kak kan lebih seniorki*".

b) Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan merupakan maksim atau aturan yang membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat keuntungan mitra tutur semaksimal mungkin dalam bertutur atau berinteraksi agar tercipta aspek bahasa yang santun. Selain itu, melalui maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati penutur diharapkan dapat menghormati orang lain dalam melakukan tindak tutur pada aspek kesantunan berbahasa di tengah masyarakat. Pada penelitian ini penulis menemukan beberapa tuturan yang terdapat antar remaja dan orang tua di kecamatan Parangloe, kabupaten Gowa ini pada saat berkomunikasi atau berinteraksi ditengah masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

Data 6 (00116)

**Data tanggal, 13 oktober 2021 /tempat penelitian jln. Pendidikan
Jalan poros Malino KM.41 kelurahan Lanna Kabupaten Gowa.**

Wiwi : "*kak Irha.. kita mo dulu ku antar, sebentarpi baru temanku
kak*"

(kak Irha..saya antar duluan sebentar baru teman saya antar
kak)

Kak Irha : *"Nda papaji dek, jalan kakima supaya sehat"*

(tidak apa-apa dek, saya jalan kaki saja agar sehat)

Wiwi : *"ihh kitami dulu kak, kan seniorki, kalau jalan kaki ki anakta juga menangis mi di rumah"*

(ihh saya antar duluan kak, karena lebih senior kalau jalan kaki takutnya anak kakak menangis di rumahnya)

Kak Irha : *"Padahal masih kayak anak SMA ja, adaji juga neneknya dek di rumah jagai"*

(padahal saya masih mirip anak SMA, kebetulan neneknya ada di rumah untuk jaga)

Wiwi : *"Menghormati yang lebih senior, jadi kitamo dulu diantar nangis anakta nanti di rumah ta"*

(menghormati yang lebih senior, jadi anda yang saya antar duluan karena anakta nantinya nangis di rumah nya)

Kak Irha : *"ohhh... iye pale dek"*

(ohhh... iya dek)

Penjelasan :

Data 6 percakapan di atas, jika dilihat percakapan tersebut telah memenuhi syarat sebagai salah satu kesantunan berbahasa dari segi maksim kedermawanan. Hal tersebut ditandai dari percakapan antara seorang remaja Wiwi dan Kak Irha. Dalam percakapan tersebut Wiwi mempersilakan Kak Irha untuk diantar duluan oleh . Hal tersebut dilakukan oleh Wiwi karena menghargai Kak Irha sebagai orang tua karena Kak Irha lebih tua dan tidak menyinggung perasaan orang lain.

Konteks bahasa yang digunakan Wiwi juga tidak melanggar kesantunan dalam berbahasa. Kedua tokoh dalam percakapan tersebut tidak ada yang merasa tersinggung dengan ucapan yang disampaikan

oleh penutur dan lawan tutur. Sehingga bentuk maksim kedermawanan ditandai dengan kalimat *"kak irha.. kita dulu ku antar, sebentarpi temanku kak."* dan *"ihh kitami dulu kak ka seniorki"*. Ini menjelaskan bahwa Wiwi menggunakan kata *"senior"* untuk menggantikan kata lebih tua.

c) Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan/pujian adalah suatu maksim atau aturan serta kaidah kebahasaan dalam aspek kesantunan berbahasa yang menuntut setiap penutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Dalam menghasilkan ujaran, seseorang harus mempertimbangkan perasaan lawan tuturnya. Prinsip dasar maksim penghargaan/pujian adalah kecamlah orang sedikit mungkin dan pujilah orang sebanyak mungkin. Jangan dalam tuturan tersebut mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan bagi orang lain. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, antara remaja dan orang tua di kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa ditemukan prinsip kesantunan berbahasa yang berhubungan dengan maksim penghargaan/pujian dalam bertutur atau berinteraksi seperti pada data berikut ini.

Data 7 (00117)

**Data tanggal, 30 oktober 2021 /tempat penelitian lapangan
Labbakkang Desa BellaPunranga Kabupaten Gowa.**

Nanda : *"Kakaknya Budi menang Turnamen di Bili-Bili minggu lalu tawwa"*

(kakaknya Budi menang Turnamen di Bili-bili minggu lalu)

Ando : *"Bah iya tawwana, mauji Budi kesini. Di jalan mi bede"*

(iya betul, budi mau kesini dia sedang perjalanan)

Nanda: *"Panjang umur senior, adami hehehe"*

(Panjang umur senior, sudah ada hehehe)

Budi : *"kenapa ko eh"*

(kamu kenapa)

Nanda : *"Selamat senior menang Kakakta bede"*

(Selamat senior katanya menang kakak nya)

Ando : *"Jago memang kakanya Budi ka andalan timnya memang"*

(jago kakak nya budi karena karena andalan timnya)

Budi : *"Pemanasan mako"*

(kami pemanasan dulu)

Nanda : *"Apaji hadiahnya kanda Budi nah"*

(apa hadiahnya kanda Budi)

Budi : *"Nda tauka we, nda kutanya-tanya juga kakakku, keren kuliat sepatumu"*

(saya tidak tau, saya juga tidak bertanya-tanya ke kakak saya, keren saya liat sepatumu)

Nanda : *"Maklum, habis gajian"*

(maklum habis gajian)

Budi : *"Itu kakak ku eeh, tanya mi apa hadiahnya"*

(itu kakak saya, silahkan ditanyakan apa hadiahnya)

Ando : *"kanda, kanda.."*

(kanda-kanda..)

Daeng Sijaya : *"iye kenapa dinda?"*

(iya kenapa dinda?)

Ando : *"Om apa hadiahta kemarin menang?"*

(om apa hadiahnya kemarin menang?)

Daeng Sijaya : *"Uang tunai sama ada pialanya, lumayan ada juga sepatu gratis dinda"*

(uang tunai dengan piala, lumayan ada juga sepatu gratis dinda)

Ando : *"Tawwana, selamat kanda"*

(mantap, Selamat Kanda)

Penjelasan

Data 7 percakapan di atas, dapat dilihat percakapan tersebut memenuhi syarat sebagai salah satu kesantunan berbahasa dari segi maksim penghargaan atau pujian. Hal tersebut ditandai dari percakapan antar sesama remaja dan antar remaja serta orang tua. Dalam percakapan tersebut yang awalnya antara Nanda, Ando dan Budi yang mengobrolkan tentang kemenangan Kakaknya Budi yaitu Daeng Sijaya, dimana Ando memberikan kata "*selamat*" kepada kakak dari Budi yang bernama Dg. Sijaya pada tuturan "*Tawwana, selamat kanda*".

Jika dilihat diakhir percakapan tersebut, obrolan berlanjut antara mereka dan Daeng Sijaya dan Ando yang memberikan ucapan "*Selamat*" kepada Daeng Sijaya yang menjadikan percakapan tersebut mengacu pada kategori maksim penghargaan. Ando melontarkan ucapan "*Tawwana, selamat kanda*" sebagai bentuk pujian atau penghargaan kepada orang tua. Konteks kebahasaan yang dilontarkan Dandi pun tidak menyinggung siapapun.

B. Pembahasan

faktanya manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bantuan orang lain dalam rangka bersosialisasi dalam lingkungannya sendiri terutama dalam penelitian ini yang berfokus kepada Masyarakat Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Seseorang akan dikatakan bisa bersosialisasi dengan individu atau sekelompok manusia, akan dikatakan benar apabila menggunakan bahasa yang bisa diterima. Oleh karena itu, dengan bahasa manusia dapat membina relasi,

bekerja sama, dan berinteraksi serta memperkenalkan diri dengan manusia lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan teori bahasa menurut (Keraf, 2004: 1) bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Dalam hal ini bahasa diartikan sebagai simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang dapat dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum bahasa berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi.

Makna dalam pragmatik tidak hanya sebatas apa yang diucapkan oleh penutur, tetapi mengkaji makna di luar konteks bahasa tersebut sehingga penutur dan mitra tutur dalam hubungannya dengan peristiwa tutur tidak dapat dipisahkan. Sesuai dengan teori Leech (1993:8) menegaskan bahwa pragmatik ialah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Istilah dalam kajian pragmatik yang dimaksudkan sebagai suatu hubungan yang melibatkan tiga segi (*triadic*), yakni antara penutur, petutur, dan situasi-situasi yang melatarbelakangi peristiwa tutur, pragmatik adalah kajian bahasa antara penutur dan mitra tutur yang melibatkan peristiwa tutur.

Tindak tutur akan berkembang dan merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca serta yang dibicarakan (Djajasudarma, 1994:62). Selanjutnya, Cahyono (1994:225) memberi batasan tindak tutur sebagai suatu tindakan seperti menyuruh, bertanya, dan memberitahu. Selain itu, juga dijelaskan bahwa bentuk-bentuk tersebut termasuk bentuk-bentuk linguistik yang dapat dikaitkan dengan fungsi bentuk-bentuk itu yang merupakan kajian pragmatik.

Berkomunikasi tidak semata-mata menyampaikan informasi. Berkomunikasi juga merupakan bentuk interaksi yang harus mengindahkan nilai-nilai kesantunan yang harus diperhatikan. Seorang penutur bahasa yang hanya mementingkan nilai informasi dan mengabaikan nilai-nilai kesantunan pasti akan menemui banyak masalah dalam berinteraksi. Nilai kesantunan dalam berkomunikasi sama pentingnya dengan informasi itu sendiri karena akan membuat penerima informasi akan nyaman dalam menerima sebuah informasi yang disampaikan. Jadi, kesantunan adalah suatu sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi bagi terjadinya konflik dan konfrontasi yang selalu ada dalam semua pergaulan (*interchange*) manusia (Lakoff dalam Saputra, 2014:8).

Faktor penentu kesantunan berbahasa adalah segala hal yang dapat mempengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun dalam sebuah interaksi atau percakapan. Faktor penentu itu dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu (1) aspek kebahasaan, seperti intonasi, pilihan kata, gerak-gerik tubuh, kerlingan mata, gelengan kepala, acungan jempol, kepalan tangan, tangan berkacak pinggang, panjang pendeknya struktur kalimat, ungkapan, gaya bahasa, dan sebagainya dan (2) aspek nonkebahasaan, berupa pranata sosial budaya masyarakat dan pranata adat (Saudah, 2014:71).

Masyarakat kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa ini berdasarkan hasil penelitian yang pertama kesantunan berbahasa antara sesama remaja. Melalui hasil penelitian, para remaja baik penutur ataupun lawan tutur dari segi kesantunan berbahasa dianggap sudah baik. Dari keempat maksim kesantunan

berbahasa, keempat maksim tersebut ditemukan dalam percakapan antar remaja di kecamatan Parangloe, kabupaten Gowa. Pertama maksim kebijaksanaan percakapan dari hasil penelitian penutur dan lawan tutur saling menghargai satu sama lain meskipun mereka sama-sama remaja. Kedua maksim kedermawanan, hal ini terlihat dari percakapan antar kedua remaja laki-laki tersebut yang dimana salah satu remaja yang bersikap dermawan kepada temannya sendiri. Ketiga maksim penghargaan, terlihat dari data hasil penelitian juga antar sesama remaja yang saling menghargai. Keempat, maksim kesederhanaan, terlihat dari data penelitian juga sesama remaja yang menunjukkan kesederhanaannya dalam bergaul atau saling berkomunikasi. Konteks-konteks kebahasaan yang disampaikan oleh para remaja sesuai dengan kesantunan berbahasa.

Selanjutnya, kesantunan berbahasa antara remaja dan orang tua. Dari hasil penelitian juga keempat maksim kesantunan berbahasa juga terjadi antara remaja dan orang tua. Para remaja bertutur sesuai dengan konteks kesantunan berbahasa. Bahasa atau tuturan yang diucapkan ketika berkomunikasi kepada orang tua juga tidak menyinggung perasaan. Sehingga tidak ada pelanggaran kesantunan ketika berkomunikasi di kecamatan Parangloe, kabupaten Gowa.

Kesantunan berbahasa yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan masyarakat kecamatan Parangloe ditinjau dari segi maksim kesantunan berbahasa berdasarkan penjelasan sebelumnya. Masyarakat kecamatan Parangloe kesantunan remaja antar remaja dan remaja antar orang tua sangat baik dalam berkomunikasi. Hal ini dilihat dari hasil penelitian yang dikategori berdasarkan jenis-jenis maksim kesantunan yang ada.

Sejalan dengan teori yang digunakan yakni teori menurut Leech menjabarkan maksim menjadi 4 jenis yakni pertama Maksim kebijaksanaan merupakan salah satu prinsip kesantunan dalam berbahasa yakni penutur harus memaksimalkan keuntungan pada diri orang lain dalam bertutur dan meminimalkan kerugian pada diri orang lain agar menghasilkan kesantunan pada saat berkomunikasi dan berinteraksi. Seseorang dengan sifat kebijaksanaannya ini, tidak menitikberatkan satu sisi saja dalam melakukan tindak tutur dalam pergaulannya sehari-hari. Dapat dilihat dari data 1 hasil penelitian ujaran penutur sangat bijaksana menawarkan kepada teman yang menjemputnya untuk ditraktir, namun dengan santun menolak karena menganggap mereka masih sama-sama mahasiswa yang memiliki kebutuhan yang sama. Prinsip maksim kebijaksanaan ini terlihat dari konteks tuturan Rani, yang mengerti keadaan antar sesama teman dan status mereka sesama mahasiswa. Dari kalimat itulah kita bisa mengategorikan percakapan pada data 1 ini merupakan maksim kebijaksanaan.

Kedua Maksim kedermawanan merupakan maksim atau aturan yang membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat keuntungan mitra tutur semaksimal mungkin dalam bertutur atau berinteraksi agar tercipta aspek bahasa yang santun. Selain itu, melalui maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati penutur diharapkan dapat menghormati orang lain dalam melakukan tindak tutur pada aspek kesantunan berbahasa di tengah masyarakat.

Jika dilihat dari data 2 penelitian maksim kedermawanan terlihat dari percakapan antar penutur. Seperti yang kita ketahui maksim kedermawanan merujuk pada karakter seseorang yang menghormati serta mengutamakan

temannya. Sosok seorang teman yang saling pengertian sehingga merujuk pada maksim kedermawanan. Konteks bahasa yang digunakan keduanya pun dianggap sopan dan tidak melanggar kesopanan dalam berbahasa. Keduanya tidak saling menyinggung satu sama lain.

Ketiga Maksim penghargaan/pujian adalah suatu maksim atau aturan serta kaidah kebahasaan dalam aspek kesantunan berbahasa yang mewajibkan setiap penutur mengoptimalkan rasa hormat untuk orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat untuk orang lain. Dalam menghasilkan ujaran, seseorang harus mempertimbangkan perasaan lawan tuturnya. Prinsip dasar maksim penghargaan/pujian adalah kecamlah orang sedikit mungkin dan pujilah orang sebanyak mungkin.

Jika dilihat dari teori yang digunakan dalam penelitian ini, pada data 3 merujuk pada maksim penghargaan. Hal ini terlihat pada percakapan antar penutur dan lawan tutur. Keempat Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati adalah menuntut setiap pelaku tindak tutur untuk meminimalisir pujian terhadap diri sendiri dan mengurangi kecaman terhadap diri sendiri pada saat melakukan tindak tutur. Jika dilihat dari teori maksim kesederhanaan merujuk pada data 4 hasil penelitian. Hal tersebut ditandai dari percakapan 3 remaja perempuan tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa secara tidak langsung percakapan tersebut mengacu pada maksim kesederhanaan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Masyarakat kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa ini berdasarkan hasil penelitian yang pertama kesantunan berbahasa antara sesama remaja. Melalui hasil penelitian, para remaja baik penutur ataupun lawan tutur dari segi kesantunan berbahasa dianggap sudah baik. Dari keempat maksim kesantunan berbahasa, keempat maksim tersebut ditemukan dalam percakapan antar remaja di kecamatan Parangloe, kabupaten Gowa. Pertama maksim kebijaksanaan percakapan dari hasil penelitian penutur dan lawan tutur saling menghargai satu sama lain meskipun mereka sama-sama remaja. Kedua maksim kedermawanan, hal ini terlihat dari percakapan antar kedua remaja laki-laki tersebut yang dimana salah satu remaja yang bersikap dermawan kepada temannya sendiri. Ketiga maksim penghargaan, terlihat dari data hasil penelitian juga antar sesama remaja yang saling menghargai. Keempat, maksim kesederhanaan, terlihat dari data penelitian juga sesama remaja yang menunjukkan kesederhanaannya dalam bergaul atau saling berkomunikasi. Konteks-konteks kebahasaan yang disampaikan oleh para remaja sesuai dengan kesantunan berbahasa.

Selanjutnya, kesantunan berbahasa antara remaja dan orang tua. Dari hasil penelitian juga keempat maksim kesantunan berbahasa juga terjadi antara remaja dan orang. Para remaja bertutur sesuai dengan konteks

kesantunan berbahasa. Bahasa atau tuturan yang diucapkan ketika berkomunikasi kepada orang tua juga tidak menyinggung perasaan. Sehingga tidak ada pelanggaran kesantunan ketika berkomunikasi di kecamatan Parangloe, kabupaten Gowa.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada pembaca, agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan acuan untuk meneliti objek kajian yang sama. Sehingga, penelitian ini dapat berlanjut.
2. Kepada peneliti berikutnya, yang akan mengkaji rumusan yang serupa diharapkan dapat mengembangkan peneliti ini dengan mengkaji kesantunan berbahasa para remaja saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Avicenna, Akbar. "Realisasi Tindak Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja Kelurahan Borongloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa." *Jurnal Konsepsi* 8.4 (2020): 173-183.
- Brown, Penelope & Levinson, Stephen C. 1978. *Universals in Language Usage :Politeness Phenomena*. in Goody, Esther N,ed. *Questions and Politeness : Strategies in Social Interaction* Cambridge. University Press.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1994. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*. Bandung: Eresco.
- E Jurnal, *pengertian bahasa menurut para ahli*. (<https://www.e-jurnal.com/2013/11/pengertian-bahasa-menurut-para-ahli.html>). Diakses 20 Oktober 2020).
- Hanafi, Hilaluddin. 2011. *Esensi dan Inovasi Berbahasa Indonesia, Panduan Pembelajaran MPK Bahasa Indonesia*. Kendari-Sultra: KOMUNIKA.\
- Kajian Pragmatik." *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 2.6 (2021): 849-856
- Kementrian Kesehatan. *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. (<https://www.google.com/search?q=pengertian+remaja+menurut+kemenkes&oq=pengertian+remaja+menurut+kemenkes+&aqs=chrome..69i57j0l3.11581j0j4&client=ms-android-xiaomi&sourceid=chrome-mobile&ie=UTF-8>). Diakses 20 Oktober 2020).
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, Robin. 1973. "The Logic of Politeness or Minding Tour P's and Q's" dalam Paper from the Ninth Regional Meeting of the Chicago Linguistics Society. Chicago: Linguistic Society.

- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Kesantunan*. (Terjemahan oleh M.D.D Oka). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (Terjemahan oleh M.D.D Oka). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mahsum. 2007. *Metoda Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Miles, Matthew B. dan A. Micheal Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitataif*. (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi), Jakarta: UI-Press.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, PWJ. 1986. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Naimah, Imroatun. *Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Teori Leech dalam Tuturan Pemuda di Desa Tambak Kecamatan Omben Kabupaten Sampang*. Diss. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA, 2020.
- Nurjamily, W. ode. 2015. *Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosio Pragmatik)*. *Jurnal Humanika*. No. 15. Volume 3.
- Parera J.D. (2006). *Pintar Berbahasa Indonesia SLTP Kelas 2*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, Kunjana Dkk. 2005. *PRAGMATIK: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: ERLANGGA.
- Samosir, Winda Maria. "Analisis Kesantunan Berbahasa Di Kalangan Mahasiswa Universitas Hkbp Nommensen Medan Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Stambuk 2016 Di Media Sosial WhatsApp." (2020).
- Sunarto, Agung Hartono, 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparno. 2008. *Kesantunan Berbahasa Indonesia dan Implikasinya dalam Pendidikan*. *Jembatan Merah: Jurnal Ilmiah Pengajaran Bahasa dan Sastra Volume 2 1-7*. Surabaya: Pusat Bahasa.
- Tarigan. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: ANGKASA.
- Tarigan, HG. 1991. *Motodologi Pengajaran Bahasa -2*. Bandung : Angkasa.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yono, Dwi. "Kesantunan Berbahasa Siswa SMP Melalui Media Sosial WhatsApp: Kajian Pragmatik." *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 2.6 (2021): 849-856.



L

A



M

P

I

R

A

N

Lampiran 1: Data penggunaan Maksim kesantunan Berbahasa antara remaja dengan remaja dan orang tua dengan remaja.

Data/kode Data	Tanggal/tempat pengambilan data	Konteks	Peristiwa Tutur	Maksim	Indikator maksim
Data 1/00111	28,08,2021/ pengambilan data di <i>Jugle Camp</i> kelurahan Bontoparang kecamatan Parangloe	Tuturan bentuk percakapan di atas dituturkan pada saat seorang remaja menyampaikan kepada temannya bahwa remaja yang bernama Rani ingin menjemput temannya yang bernama Tari sekaligus ingin menrakturinya.	Rani : "We besok nah jam 10 Kujemputki" Tari : "Iya,nanti kutraktirko" Rani : "Hahaha... janganna bayar masing-masing mi. Sama-sama ki mahasiswa masih mada uang sama ortua" Tari : "pengertianta beb... hehehe"	Kebijaksanaan	Penggunaan maksim kebijaksanaan ditunjukan pada tindak tutur "sama-sama ki Mahasiswa minta uang sama ortua", dan juga "pengertianta beb", yang menegerti keadaan antar sesama teman dan status mereka sesama mahasiswa dari kalimat itulah kita bisa mengkategorikan merupakan wujud kesantunan maksim kebijaksanaan.
Data 2/00112	29,08,2021/ Pengambilan data di <i>Pantai sicim Island</i> Kelurahan Bontoparang Kecamatan Parangloe	Tuturan bentuk percakapan di atas yaitu obrolan kedua remaja laki-laki bernama Dinul yang ingin mengantar pulang remaja yang bernama Azis.	Azis : "Nui, boncengka dulu pulang" Dinul : "ayomi, tapi sedikit mami bensinya motorai iya" Azis : "edd...sayapi belikonko bensin" Dinul : "jangan mako repot-repot" Azis : "tidak ji, tenang mako adaji uangku" Dinul : "terbaik memang, tapi sudah ja gajian cika jah jangan mi beli bensin" Azis : "iyo pale"	Kedermawanan	Prinsip maksim kedermawanan ini ditandai dari kalimat "terbaik memang, tapi sudah ja gajian cika jadi jangan mi beli bensin". Melalui kalimat itulah, percakapan ini dikategorikan kedalam maksim kedermawanan, yang rela membonceng temannya yang bernama Azis dan mengisi bensin sendiri motornya.
Data 3/00113	30 agustus 2021/ pengambilan data di Lapangan Bola Desa BellaBori Kabupaten Gowa.	Tuturan di atas antara dua remaja yang bernama Rahmat dan Andre berada di Lapangan yang membahas tentang terpilihnya Andre sebagai Kapten Tim salah satu tim Sepak Bola	Rahmat : "Andre kuliat di grup tadi ada namamu terpilih jadi kapten Tim Karisma Muda" Andre : "iya toh cika. Alhamdulillah" Rahmat : "kerenki memang cika, pemimpin Tim, Kukasihko ucapan"	Penghargaan/pujian	Hal ini ditandai dari percakapan kedua remaja laki-laki yaitu Rahmat dan Andre. Sosok Rahmat yang memberikan ucapan kata "Selamat pale" untuk temannya Andre karena telah berhasil terpilih sebagai kapten Tim salah satu tim sepak bola. Ucapan "Selamat pale" tersebut merupakan bentuk penghargaan atau pujian yang diberikan Rahmat kepada Andre temannya. Konteks bahasa yang

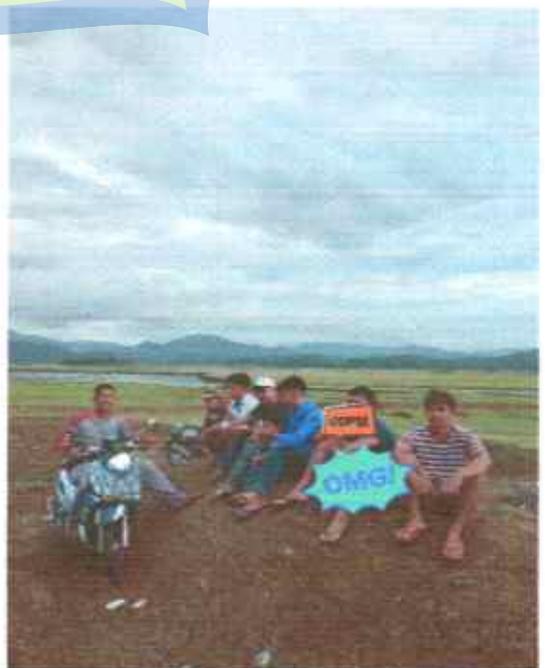
			<p><i>selamat ini ?"</i></p> <p>Andre : <i>"iya toh ka supaya jadi semangat ka nanti di lapangan"</i></p> <p>Rahmat : <i>"selamat pale. Rajin-rajinjo lagi asah skillmu terutama kepemimpinan mu dalam memimpin Tim"</i></p>		<p>digunakan keduanya pun di anggap sopan dan tidak melanggar kesantunan berbahasa. Bentuk maksim penghargaan atau pujian ditandai pada kata "selamat".</p>
<p>Data 4/00114</p>	<p>15 oktober 2021 pengambilan data di depan sekolah SMA Negeri 6 Gowa Kelurahan lanna Kabupaten Gowa</p>	<p>Tuturan antara tiga remaja yang masih sekolah di SMAN 6 GOWA sedang membicarakan tentang baju apa yang akan dipakai saat pelantikan OSIS.</p>	<p>Miranda : <i>"Putri ndak mauki beli baju baru, unuk datang besok dipelantikan"</i></p> <p>Putri : <i>"Janganmi deh kayaknya"</i></p> <p>Miranda : <i>"kenapa memang kor"</i></p> <p>Putri : <i>"karena bukane baju baranye yang mau dilihat tapi amemahnya kita nantinya sebagai pengurus Osis"</i></p> <p>Miranda : <i>"jadi mauki pake baju apa ini besok? Karena bingungka"</i></p> <p>Putri : <i>"baju yang bikanko nyaman. Intinya baju yang rapi dan Sopan"</i></p> <p>Astrid : <i>"cocok sekali na bilang putri"</i></p> <p>Miranda : <i>"iya tawwa"</i></p>	<p>Kesederhanaan</p>	<p>Kesederhanaan remaja yang bernama Putri ini yang membuat temannya Anik juga tidak bingung lagi dalam menentukan pakaian yang akan dikenakannya nanti. Selain kalimat tersebut, maksim kesederhanaan ini pula di perjelas pada kalimat yang dilontarkan Putri yakni "baju yang bikanko nyaman. Intinya baju yang rapi dan Sopan.". Dari kalimat itulah, kita bisa mengambil makna bahwa kesederhanaan yang membuat kita nyaman. Kenteks bahasa yang digunakan Putri pula dianggap sopan dan tidak melanggar kesantunan berbahasa sehingga tidak menyinggung temannya sendiri</p>
<p>Data 5/00115</p>	<p>3 oktober 2021 di salah satu warung makan di Desa Borisallo Kabupaten Gowa.</p>	<p>Tuturan dari dua remaja yang bernama meta dan wiwi dengan salah satu seniornya yang bernama Kak Tezar yang sudah menikah di salah satu warung makan. Dimana Wiwi membiarkan</p>	<p>Meta : <i>"Wii.. duduk disitu mki de eh"</i></p> <p>Wiwi : <i>"Sembarangji saya, ayomi"</i></p> <p>Meta : <i>"banyak orang pale di, kukira saya Ndak ramai ji adai lagi juga kakak seniorta yang sudah menikah dating"</i></p> <p>Wiwi : <i>"mutau mi disimi tempat"</i></p>	<p>Kebijaksanaan</p>	<p>dapat dilihat percakapan antara Meta dan Wiwi. Disela-sela percakapan mereka, Wiwi mendahulukan memesan makanan terlebih dahulu kepada seniornya yang bernama kak Tezar. Hal tersebut telah memenuhi syarat sebagai salah satu kesantunan berbahasa dari segi maksim kebijaksanaan. Hal</p>

		seniornya memesan nasi kuning terlebih dahulu dari dirinya.	<p>malam nasi kuning yang enak</p> <p>Meta : "huu, Wi pesan mako dua porsi"</p> <p>Wiwi : "tobe kak"</p> <p>Kak Tezar : "iye lewat maki dek"</p> <p>Wiwi : "Siakan deluan maki pesan kak kan lebih seniorki"</p> <p>Kak Tezar : "Terimah kasih dek, sudah dikasih duhanka pesan"</p> <p>Wiwi : "Sama-sama kak"</p> <p>Meta : "Wii, sudah mako pesan asi kah"</p> <p>Wiwi : "sudah meka, tapi kukasih duhuan sana seniorka karena buru-buru kuhai"</p>		tersebut ditandai dari kata "silakan" yang dikontarkan Wiwi kepada kak Tezar. Wiwi mempersilakan Kak Tezar terlebih dahulu memesan nasi kuning. Wiwi melakukan hal tersebut karena sikap sopan santun atau etikanya yang mendahulukan yang lebih tua dari dirinya.
Data 6/00116	13 Oktober 2021/ pengambilan data di Jln Pendidikan Jalan poros Malino KM 41 Kelurahan Lanna Kabupaten Gowa.	Tuturan antara seorang remaja yang bernama Wiwi ingin mengantar pulang seniornya yang bernama Irha di Jaln poros malino KM.41 duhuan karena anaknya di takutkan menangis	<p>Wiwi : "kak Irha, kita mo dulu ke antar, sebentarpi baru temanku kak"</p> <p>Kak Irha : "nda papapi dek, jalan kakima supaya sehat"</p> <p>Wiwi : "ihh kitami dulu kak, kan seniorki, kalau jalan kaki ki anakta juga menangis me di rumah"</p> <p>Kak Irha : "padahal masih kayak anak SMA ja, adaji juga neneknya dek dirumah jagai"</p> <p>Wiwi : "Menghormati yang lebih senior, jadi kitamo dulu dicantar nangis anakta nanti di rumah ta"</p> <p>Kak Irha : "ohhh... iye pale dek"</p>	Kedermawanan	Konteks bahasa yang digunakan Wiwi juga tidak melanggar kesantunan dalam berbahasa. Kedua tokoh dalam percakapan tersebut tidak ada yang merasa tersinggung dengan ucapan yang disampaikan oleh penutur dan lawan tutur. Sehingga bentuk maksimi kedermawanan ditandai dengan kalimat "kak irha, kita dulu ke antar, sebentarpi temanku kak." dan "ihh kitami dulu kak ka seniorki". Ini menjelaskan bahwa Wiwi menggunakan kata "senior" untuk menggantikan kata lebih tua.
Data 7/00117	30 oktober 2021/ pengambilan data di lapangan Labbakkang	Tuturan di atas menunjukkan ada tiga remaja yang bernama Ando, Nanda, Budi yang	Nanda : Kakaknya Budi menang Turnamen di Bili-Bili minggu lalu	kedermawanan	Konteks dari percakapan antar sesama remaja dan antar remaja serta orang tua. Dalam percakapan tersebut yang awalnya antara Nanda, Ando dan

<p>Desa BellaPunranga Kabupaten Gowa.</p>	<p>sedang berbincang tentang kemenangan kakak dari budi yaitu dg. Sijaya dalam sebuah turnamen sepak bola di Bili-Bili</p>	<p><i>tawwa</i> Ando : "bah iya <i>tawwana, manji Budi kesini. Di jalan mi bede</i>" Nanda: "<i>panjang umur senior. adami hehehe</i>" Budi : "<i>kenapa ko eh</i>" Nanda : "<i>Selamat senior menang Kakakta bede</i>" Ando : "<i>jago memang kakanya Budi ka emdalan umnya memang</i>" Budi : "<i>pemanasan maso</i>" Nanda : "<i>aperi hadiahnya kanda Budi nah</i>" Budi : "<i>nda tauka we. nda katanya-tanya juga kakakku, keren kuliat sepatumu</i>" Nanda : "<i>maklum, habis gajian</i>" Budi : "<i>Iti kakak ku eeh, tanya mi apa hadiahnya</i>" Ando : "<i>kanda, kanda</i>" Daeng Sijaya : "<i>ive kenapa di nda?</i>" Ando : "<i>Om apa hadiahta kemarin menang?</i>" Daeng Sijaya : "<i>uang tunai sama sda pialanya, lumayan ada juga sepatu gratis dinda</i>" Ando : "<i>Tawwana, selamat kanda</i>"</p>	<p>Budi yang mengobrolkan tentang kemenangan kakaknya Budi yaitu Daeng Sijaya, dimana Ando memberikan kata "selamat" kepada kakak dari Budi yang bernama Dg. Sijaya pada tuturan "Tawwana, selamat kanda".</p>
---	--	---	--

Lampiran : Foto Dokumentasi 2





RIWAYAT HIDUP



Muhammad Arif Anugrah. Dilahirkan di Tobadak VI, Kecamatan Tobadak, Kabupaten Mamuju tengah pada tanggal 10 Desember 1997. Anak ketiga dari lima bersaudara buah hati dari pasangan Ayahanda Muh. Ramli Dg. Nai dan Ibunda Agustina Dg. Siang. Sekarang bertempat tinggal di Kelurahan Lanna, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa.

Pendidikan yang penulis tempuh di SDN Bontoparang (2004-2003) kemudian berpindah sekolah di SDI Bambadaru (2003-2007) selanjutnya berpindah di SDI Bontosunggu (2007-2009), SMP Negeri 1 Parangloe (2009-2009) kemudian berpindah sekolah di SMP Negeri 1 Tobadak (2009-2012), SMA Negeri 1 Tobadak (2012-2013) kemudian berpindah di SMA Negeri 1 Parangloe (2013-2015). Pada tahun 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.